

**ANALISIS LAPIS MAKNA PADA KUMPULAN PUISI *SEBELUM SENDIRI*
KARYA M. AAN MANSYUR**

SKRIPSI



Oleh,

Isni Irna Jaya

NIM. 148820119022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FAKULTAS
ILMU PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA)
SORONG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing :

Sorong, 05 Mei 2023

Pembimbing 1

Yeni Witdianti, M.S.I., M.Pd.

NIDN. 1412068801



.....

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dekan Fakultas Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada : 24 Mei 2023



Dekan FABIO

NURSALIM, M.Pd.
NIDN 1406088801

Ketua Penguji

Yeni Witdianti, M.Pd.
NIDN 1412068801

Penguji 1

Siti Fatihaturrahmah Al-Jumroh, M.Pd.
NIDN 1428079201

Penguji 2

Kartika Tiara Syarifuddin, M.Pd.
NIDN 1425049701

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh peneliti lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 05 Mei 2023
Yang membuat pernyataan.



Isni Irma Jaya

Nim. 148820119022

MOTTO

*"Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka
bersiaplah menanggung perihnya kebodohan"*

(Imam Syafi'i R.A)

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu
ada kemudahan"(Al Insyirah ayat 5)*

*"Setiap anak berhak lahir dari Rahim Ibu
yang cerdas"*

(Unkown)

*"Kerjakan dulu, jalani dulu, semua pasti berlalu dan selesai.
Kamu kan punya Allah"*

(Isni Irna Jaya)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah meringankan dan melancarkan segala proses penyusunan juga menuntun dan memberiku petunjuk hingga pada akhirnya dapat dengan bangga mempersembahkan hasil skripsi ini kepada:

1. Bapak (Syamsuddin Jalani) dan Mama (Samidang Upa) yang sangat hebat dalam menemani jatuh bangunku melalui segala proses yang begitu panjang, mendukung juga medoakanku hingga akhirnya bisa sampai ditahap ini.
2. Kakak (Rahmat Wanto) yang dengan tulus dan ikhlas membantu dan membiayai segala keperluan selama menempuh perkuliahan
3. Aini Rimosan dan Desi Debora Mainolo yang selalu menemani dan mendukung disetiap cuaca.
4. Dan teman-teman terbaik dan hebat yang sudah melalui juga melukis cerita di kampus biru ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah serta kekuatan sehingga skripsi dengan judul “Analisis Lapis Makna Pada Buku Kumpulan Puisi Sebelum Sendiri Karya M. Aan Mansyur” ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa dari penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Rustamaji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.
2. Siti Fatihaturrahmah Al_Jumroh, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UNIMUDA Sorong.
3. Yeni Witdianti, M.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang mengarahkan serta membimbing.
4. Abdul Hafid, M.Pd. selaku ketua penguji yang mengarahkan dan membimbing dalam proses ujian Proposal.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang selalu memberi dukungan dan berbagai banyak pandangan.

Peneliti menyadari dalam pembuatan skripsi penelitian ini masih terdapat kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa yang

baik. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima adanya saran dan kritik yang membangun.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain.

Sorong, 05 Mei 2023

Isni Irna Jaya

Nim. 148820119022

ABSTRAK

Isni Irna Jaya/148820119022. **Analisis Lapis Makna Pada Kumpulan Puisi *Sebelum Sendiri* Karya M.Aan Mansyur.** Fakultas Ilmu Pendidikan Bahasa, Social, Dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Februari 2023.

Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lapis makna pada kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat, baca dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini Lapis bunyi, vokal yang mengalami pengulangan atau asonansi yaitu bunyi /a/,/i/, /u/,/e/,/o/. Bunyi konsonan yang mengalami pengulangan yang paling dominan dalam kesepuluh puisi adalah bunyi /b/,/d/,/g/,/h/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/,/p/,/r/, /s/,/t/,/y/. Bunyi-bunyi yang mengalami pengulangan memberikan beberapa tujuan seperti penekanan khusus dan keindahan. Lapis arti dalam puisi secara keseluruhan mengisahkan mengenai kesedihan, kekecewaan, kegundahan dan perjuangan seorang wanita. Realita kehidupan seorang manusia tersebut dapat diartikan melalui apa yang dialami oleh pelaku dalam puisi yang umumnya bersifat keduniawian. Lapis objek, tokoh yang mendominasi adalah si aku dan kau. Objek-objek yang dikemukakan berupa benda mati atau benda yang nyata. Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana umumnya tidak dijelaskan secara tersurat atau gambalang dalam puisi. Dunia pengarang dalam puisi mengisahkan jalinan antara pelaku, objek, dan latar-latar yang ada pada puisi. Lapis dunia menyatakan beberapa hal seperti benda-benda yang nyata, meliputi: kata, laut, rumah, daun, dahan, puisi, makna, bibir, mata, binatang, dapur, garasi, pintu, meja, buah, dermaga, kota, api, kapal kayu, langit, pantai, peta, balon, ambulan, mikrofon, hati dan bibir. Benda-benda tersebut merupakan representasi dari apa yang hendak disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Pada lapis metafisis, lapis ini mengajak pembaca untuk merenung. Lapis metafisis dari kesepuluh puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur menyatakan mengenai kesedihan dan ketrugisan hidup manusia serta mengajak pembaca untuk merenung.

Kata Kunci: Puisi, Lapis Makna, Sebelum Sendiri

ABSTRACT

Isni Irna Jaya/148820119022. **Analysis of Layers of Meaning in a Collection of Poems Prior to Own by M.Aan Mansyur.** Faculty of Language, Social and Sports Education Muhammadiyah University of Education (UNIMUDA) Sorong. February 2023.

The research to be achieved in this study is to describe the layers of meaning in the collection of poems Prior to Own by M. Aan Mansyur. This study uses a type and qualitative approach. Methods and data collection techniques in this study using note-taking, reading and literature study techniques. The results of this research are sound layers, vowels that experience repetition or assonance, namely /a/,/i/, /u/,/e/,/o/. The consonant sounds that experience the most dominant repetition in the ten poems are /b/,/d/,/g/,/h/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/,/ p/,/r/, /s/,/t/,/y/. Sounds that undergo repetition serve several purposes such as special emphasis and beauty. The layers of meaning in the poem as a whole tell about the sadness, disappointment, anxiety and struggles of a woman. The reality of a human's life can be interpreted through what is experienced by the actors in poetry, which are generally mundane in nature. In the object layer, the dominating figures are me and you. The objects presented are in the form of inanimate objects or real objects. Setting of place, setting of time, and setting of atmosphere are generally not explained explicitly or clearly in poetry. The world of the author in the poem tells the relationship between actors, objects, and the settings in the poem. Layers of the world express some things like real objects, including: words, sea, house, leaves, branches, poetry, meaning, lips, eyes, laundry, kitchen, garage, door, table, fruit, dock, city, fire, wooden ship, sky, beach, map, balloon, ambulance, microphone, heart and lips. These objects are representations of what the poet wants to convey through his poetry. In the metaphysical layer, this layer invites the reader to reflect. The metaphysical layer of the ten poems Before Own by M. Aan Mansyur states the sadness and tragedy of human life and invites the reader to reflect.

Keywords: Poetry, Layers of Meaning, Sebelum Sendiri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERMYATAAM	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Defenisi Operasional.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori.....	13
2.2 Kerangka Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
3.2 Objek Penelitian.....	24
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Instrumen Penelitian.....	27

3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Indikator Penelitian	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan	50
BAB V.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis lapis makna atau yang lebih dikenal dengan strata norma roman ingarden merupakan strategi menganalisis puisi dengan cara memandang puisi sebagai sebuah struktur norma yang tidak meninggalkan hakikat puisi yang oleh pradopo disebut sebagai kepadatan dan ekspresi tidak. Analisis Strata Norma (fenomenalogi) merupakan sebuah analisis karya sastra yang dicetuskan oleh Roman Ingarden seorang filsuf dari polandia sedangkan analisisnya dicetuskan oleh Rene Wellek, Roman Ingarden (dalam bukunya *Das Literische Kustwerk* (1931) membagi struktur norma dalam lima lapisan, yaitu lapisan objek, lapis bunyi, lapis arti, 'dunia', dan metafisis. Masing-masing norma akan menimbulkan lapis norma di bawahnya. Fenomenalogi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang nyata, tampak dan juga tersurat (Amran dan Ahmad, 2021). Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren yang menyatakan bahwa teori ini mengkaji keindahan karya sastra berdasarkan lima strata norma atau lapis makna yaitu lapis bunyi atau suara, lapis satuan arti atau makna, lapis objek atau dunia pengarang, lapis dunia implisit dan lapis dunia metafisis.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa analisis strata norma dibagi menjadi lima lapis yaitu; (1) Lapis Bunyi atau *sound stratum* yang terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. (2) Lapis Arti (*unit of meaning*) yang berupa rangkaian fonem, suku kata, frase dan kalimat yang dilihat dari keseluruhan sajak. (3) Lapis Dunia atau Realistik yang digambarkan penyair berupa objek-

objek yang dikemukakan seperti latar, pelaku dan dunia pengarang. (4) Lapis Dunia atau Realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan tetapi terkandung di dalamnya (*implied*). (5) Lapis metafisis merupakan Lapis kelima dalam Strata Norma Roman Ingarden, yaitu berupa sifat-sifat metafisis yang sublim, tragis, menakutkan atau mengerikan, dan yang suci, lapis ini dapat memberikan renungan yang filosofis serta kontemplasi kepada para pembaca (Susilastri Balai Bahasa Sumatera Selatan 2020).

Analisis strata norma ini digunakan untuk mengetahui semua unsur yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, ide, perasaan maupun keyakinan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kata sastra sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata "*Shastra*" yang bermakna "teks yang mengandung intruksi atau pedoman", diambil dari kata "*sas*" yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Sumardjo dan Saini (Rokhmansyah, 2014) juga mengemukakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sejalan dengan ini Wellek dan Weren berpendapat bahwa Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak.

Jenis karya sastra sendiri bermacam-macam ada yang berupa prosa, drama dan puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang terdiri dari rangkaian kata yang disusun menjadi kalimat indah dan memiliki makna dari hasil imajinatif seorang penulis. (Susilastri, 2020) juga mengungkapkan bahwa puisi merupakan rangkaian kata-kata hasil renungan penulisnya. Jika dilihat

dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian puisi atau sajak adalah jenis sastra dengan bahasa yang terikat oleh irama, rima, serta susunan bait dan larik. Sejalan dengan ini Riffaterre (Ratih, 2016) menjelaskan puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya, puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek seperti struktur dan unsur-unsurnya, selain itu puisi juga dapat dikaji jenis dan ragamnya, maupun sejarahnya, mengingat puisi mengalami banyak perkembangan mulai dari angkatan pujangga lama sampai dengan angkatan 2000-an. Namun meskipun demikian, puisi tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang memiliki makna, yang mempunyai arti, bukan hanya deretan diksi yang tidak bermakna, oleh sebab itu puisi harus dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui makna dan maksud yang ada di dalam puisi yang dibaca maupun didengar agar lebih memahami dan menikmati keindahan puisi yang ditulis oleh pengarangnya.

Oleh sebab itu pengkajian puisi perlu dilakukan, apalagi di era modern seperti sekarang ini banyak pelajar yang menganggap bahwa karya sastra khususnya puisi merupakan sebuah karya yang dramatis dan hanya kata-kata belaka yang tidak memiliki arti juga makna yang dibacakan dengan nada, tanpa mereka sadari di dalam sebuah puisi ada maksud dan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair baik secara tersurat maupun tersirat kepada pembacanya, dengan melakukan pengkajian puisi dan melihat keindahan-

keindahan yang terkandung di dalam puisi dapat membantu meningkatkan kreativitas juga akan membuat seseorang semakin cinta dengan puisi setelah mengetahui bahwa puisi merupakan karya sastra yang kaya akan makna dan keindahan, ada banyak cara menganalisis puisi, salah satunya dengan menggunakan analisis strata norma atau lapis makna yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian peneliti menggunakan analisis lapis makna sebagai kajian untuk menganalisis puisi-puisi yang ada pada buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur, karena puisi yang menggunakan pengkajian ini akan memberikan pandangan yang lebih luas sebab akan dianalisis berdasarkan lima lapis (strata), yang mana pengkajian ini akan mengkaji puisi bukan hanya dari makna yang tertulis di bait-bait puisi tetapi juga melihat dari aspek bunyi, objek, sudut pandang tertentu dan dari dunia metafisis. Lapis makna muncul karena penyair atau pengarang puisi tidak secara *eksplisit* menyampaikan ekspresi atau perasaannya yang dalam teori sastra disebut ketidaklangsungan ekspresi. Menurut Michael Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry* (1978), pemaknaan puisi berubah-ubah dari dahulu hingga sekarang karena selera dan konsep estetik selalu berubah dari periode ke periode.

Buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur terbit pada tahun 2021 merupakan cetakan kedua, puisi ini dipilih karena merupakan puisi baru dan jenis puisi bebas yang tidak terlalu terikat dengan rima, irama dan juga bait dalam penulisan sehingga terkesan lebih sulit dalam menafsirkan maknanya. Selain itu alasan peneliti memilih buku kumpulan puisi

ini karena buku kumpulan puisi ini memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan makna serta menimbulkan multitafsir oleh pembaca dalam menafsirkan maknanya karena menggunakan bahasa, diksi dan gaya bahasa yang terkesan unik dengan seakan mengajak pembaca berteka-teki untuk menebak maksud yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut hingga membuat pembaca kesulitan menafsirkan makna dari puisi tersebut, namun tidak jarang juga membuat pembaca bisa langsung memahami makna dari deretan puisi tersebut. Selain itu buku ini dipilih oleh peneliti karena dalam penulisan judulnya yang cukup unik, yaitu dalam buku ini judul puisi sebelum sendiri memiliki 19 puisi, Berbincang Dengan langit 6 puisi, Seorang perempuan mendaki bukit 3 Puisi, *theory of discoustic: a remix* terdiri dari 4 Puisi, Mata yang Lain 22 Puisi Sehingga total puisi dalam buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* berjumlah lima puluh empat puisi, dari keseluruhan puisi tersebut peneliti memilih sepuluh buah puisi yang akan dianalisis, sepuluh buah puisi tersebut dipilih oleh peneliti karena memuat kegelisahan, kesendirian, kekecewan dan keputusasaan oleh penyair dan mampu membuat peneliti ikut larut seolah merasakannya langsung, alasan lainnya karena terdapat puisi yang mengisahkan perjuangan dari seorang perempuan, sepuluh puisi tersebut juga dipilih karena peneliti merasakan perasaan yang lebih mendalam dari segi pemilihan diksi dan kiasan yang digunakan, selain itu kesepuluh puisi tersebut sudah mewakili data yang dibutuhkan oleh peneliti. Buku kumpulan puisi ini terlihat kecil namun apik dengan sampul berwarna hijau dipadukan dengan warna cream dan diperindah dengan ilustrasi gambar seorang pria yang beridiri sendiri tanpa menggambarkan ekspresi dari tokoh ilustrasi tersebut dan di

samping pria itu terdapat dua gambaran kepingan hati yang saling menempel, hal ini dapat dikatakan memberi gambaran kesendirian dan kesepian yang menjadi refleksi tentang segala hal yang pada akhirnya mengembalikan semua kepada pertanyaan yang tak perlu jawaban, juga menggambarkan keresahan perseorangan yang menjadi keresahan bersama, kegamangan dan pikiran yang dirasakan oleh semua orang. Sebelum Sendiri menjadi sebuah gagasan sekaligus pertanyaan tentang banyak hal. Tampak sederhana, namun memuat banyak keruwetan dan keresahan tentang banyak hal yang disusun sedemikian rapi.

M. Aan Mansyur merupakan sastrawan yang karyanya memberikan ciri khas tersendiri dalam mengekspresikan karyanya, beliau lahir di Bone, Sulawesi Selatan merupakan seorang penulis puisi dan cerpen. M. Aan Mansyur juga merupakan salah satu sastrawan yang ikut terlibat dalam penulisan puisi-puisi yang ada dalam Film AADC 2 seperti Batas, Frase dan tidak ada New York Hari ini yang booming pada film tersebut. Sastrawan ini sangat mahir dalam memainkan kata-kata dalam karyanya sehingga mampu menarik perhatian pembaca untuk mengetahui lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam puisi yang ditulisnya, beliau juga mampu memainkan perasaan pembaca seakan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut merupakan penelitian yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan penelitian yang serupa dilihat dari aspek yang ditelitinya, Penelitian terdahulu yang pertama berjudul *Lapis-Lapis Puisi dan Nilai Moral Kumpulan Puisi Tahilalat Karya Joko Pinurbo: Analisis Strata*

Norma Roman Ingarden yang dilakukan oleh Viktor Angga Prasetya (Skripsi 2022) . Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan lapis-lapis puisi dalam kumpulan puisi Tahilalat karya Joko Pinurbo dan (2) Mendeskripsikan nilai moral dalam kumpulan puisi Tahilalat karya Joko Pinurbo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian tersebut adalah dalam kumpulan puisi Tahilalat karya Joko Pinurbo yaitu (1) asonansi yaitu bunyi /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan; aliterasi bunyi /b/, /d/, /g/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, dan /t/. Bunyi-bunyi tersebut memberikan penekanan khusus, mempermudah pembaca dalam memahami puisi, serta menambah unsur keindahan atau estetika dalam puisi. Pada lapis arti, arti yang dapat ditarik secara keseluruhan dalam puisi adalah realitas kehidupan seorang manusia yang bersifat keduniawian. Pada lapis objek, tokoh yang mendominasi adalah si aku. Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana ada yang dijelaskan dan ada yang tidak dijelaskan dalam puisi. Dunia pengarang dalam puisi mengisahkan jalinan antara pelaku, objek, dan latar-latar dalam puisi. Lapis dunia, menyatakan beberapa hal seperti benda-benda yang nyata yang merepresentasikan hal-hal yang dimaksudkan oleh penyair melalui puisinya. Lapis metafisis menyatakan kesedihan dan ketrugisan hidup manusia. (2) Penyampaian nilai moral secara langsung dan tidak langsung. Wujud nilai moral hubungan antara manusia dan Tuhan serta hubungan antara manusia dan manusia. Nilai moral dari puisi adalah terkait dengan situasi kehidupan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan duniawinya.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul *Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Antologi Puisi Ayat-ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono*.

Penelitian ini dilakukan oleh Lestari Mahanani dan Sudirman Shomary pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh SAJAK (Sastra, Bahasa, dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra). Melalui kajian Strata Norma Roman Ingarden, diharapkan adanya keindahan puisi dan kejelasan makna yang tergambar dari lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat strata norma Roman Ingarden dalam antologi puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono berupa lapis bunyi meliputi bunyi pengulangan vokal (asonansi) dan bunyi pengulangan konsonan (aliterasi). Kemudian terdapat lapis arti berupa makna leksikal dan makna gramatikal. Selanjutnya terdapat lapis objek yang berisi pelaku, latar tempat, latar waktu dan objek-objek yang dikemukakan dalam puisi tersebut.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul *Analisis Lapis Norma Puisi Kepada Peminta Minta Karya Chairil Anwar Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA* yang dilakukan oleh Armanzori Rosi S. (Skripsi 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk lapis norma pada puisi “Kepada Peminta minta” karya Chairil Anwar. 2) Untuk mengetahui bagaimana hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan dan dilanjutkan dengan metode catat. Metode analisis data penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Kepada Peminta Minta karya Chairil Anwar yaitu: a) lapis bunyi meliputi aliterasi dan asonansi, b) lapis arti makna yang sebenarnya yang terkandung di dalam puisi, c) Lapis satuan arti yang meliputi objek-objek dan alur, d) lapis dunia yang dipandang dari sudut pandang tertentu, e) Lapis

metafisis hal-hal yang mengerikan dalam puisi Kepada Peminta minta. Serta keterkaitan puisi ini dengan pembelajaran sastra di SMA yang tercantum pada silabus SK/KD mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X semester I standar kompetensi: 5 Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

Pada penelitian ini ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah menjadi sumber referensi bagi peneliti. Persamaan dari ketiga penelitian di atas, yaitu sama-sama mengkaji tentang Lapis Makna atau yang lebih dikenal dengan Strata Norma Roman Ingarden, yang berjudul, (1) *Lapis-Lapis Puisi dan Nilai Moral Kumpulan Puisi Tahilalat Karya Joko Pinurbo: Analisis Strata Norma Roman Ingarden*. (2) *Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Antologi Puisi Ayat-ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono*. (3) *Analisis Lapis Norma Puisi Kepada Peminta Minta Karya Chairil Anwar Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*.

Selain persamaan adapun perbedaan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Viktor Angga Prasetya, pada penelitian ini peneliti mengkaji kumpulan puisi tahilalat karya joko pinurbo dan menganalisis nilai moral yang ada pada kumpulan puisi tersebut sedangkan pada penelitian kali ini peneliti hanya menganalisis strata norma (lapis Makna) saja, objek penelitian juga berbeda yang mana pada penelitian terdahulu pertama objeknya menggunakan buku kumpulan puisi Tahilalat Karya Joko Pinorbo yang isi puisinya banyak menggunakan sindiran dan memuat nilai-nilai kehidupan sedangkan pada penelitian kali ini peneliti menggunakan buku kumpulan puisi sebelum sendiri

yang isi puisinya merupakan curahan tentang percintaan, kesendirian, keputusan dan perjuangan seorang wanita. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lestari Mahanani dan Sudirman Shomary yaitu menganalisis *Antologi Puisi Ayat-ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono*, hasil dari penelitian tersebut ditemukan tiga lapis makna (Strata Norma Roman Ingarden) yaitu Lapis Bunyi, Lapis Arti dan Lapis objek sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji semua strata atau lapis makna yang ada pada buku kumpulan puisi sebelum sendiri karya M. Aan Mansyur. Selanjutnya pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Armanzori Rosi S memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menganalisis satu puisi yang berjudul *Kepada Peminta Minta* Karya Chairil Anwar dan menghubungkannya dengan pembelajaran sastra yang ada di SMA sedangkan pada penelitian kali ini mengkaji lima buah puisi yang ada buku kumpulan puisi sebelum sendiri tanpa menghubungkannya dengan pembelajaran di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah lapis makna (Strata Norma Roman Ingarden) pada kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lapis makna pada kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam bidang sastra, khususnya tentang lapis makna (Norma Roman Ingarden) yang berkaitan dengan pemaknaan pada puisi. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah bagi seseorang dalam memahami makna puisi. Makna merupakan salah satu indikator sebuah karya sastra mengenai nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Makna sering dijadikan standar dalam pencapaian sebuah karya sastra oleh penulis itu sendiri, manfaat memahami makna puisi adalah agar lebih menghayati dan mengekspresikan maksud puisi yang akan dibaca. Penulis selalu memperhatikan bagaimana cara menyampaikan makna dalam puisi agar dapat dipahami oleh pembacanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam analisis lapis makna yang terdapat dalam puisi.
- b. Bagi pembaca dan penikmat sastra penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami mengenai pengkajian lapis makna (Strata Norma Roman Ingarden).

1.5 Definisi Operasional

Analisis berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “Analisis” yang berarti melepaskan. Analisis merupakan suatu usaha untuk mengamati secara rinci mengenai suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen pembentuknya untuk dikaji lebih lanjut.

Lapis Makna atau Strata norma Roman Ingarden ini merupakan strategi menganalisis puisi dengan memandang puisi sebagai sebuah struktur norma yang tidak meninggalkan hakikat puisi yang oleh Pradopo disebut sebagai kepadatan dan ekspresi tidak langsung (Pradopo, 2014). Analisis lapis makna pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana lapis makna pada buku kumpulan puisi “Sebelum Sendiri” karya M. Aan Mansyur dari lapis pertama sampai dengan lapis kelima.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran, ide dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi merupakan jenis sastra dengan bahasa yang terikat oleh irama, rima serta susunan bait dan larik, dalam penulisan puisi perlu memperhatikan pemilihan kata agar menarik untuk dibaca dan juga bermakna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Lapis Makna

Sebuah karya sastra tidak hanya berupa sistem norma, tetapi juga terdiri dari beberapa lapis makna (Strata Norma). Analisis lapis makna atau strata norma merupakan pengkajian karya sastra melalui lapis isi dan bentuk dengan menghadirkan kesadaran total yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dan filsafat (Dian, Hefni, and Setyawati 2020)s. Lapis makna (strata norma roman ingarden) merupakan strategi menganalisis puisi dengan cara memandang puisi sebagai sebuah struktur norma yang oleh Pradopo disebut sebagai kepadatan dan ekspresi tidak langsung.

Lapis Makna atau Strata Norma (fenomenologi) merupakan teori analisis karya sastra yang dicetuskan oleh Roman Ingarden dan analisisnya dicetuskan oleh Rene Wellek. Analisis lapis makna ini digunakan untuk mengetahui semua unsur yang terkandung dalam karya sastra (Elfiyanig 2016). I. A. Richards, membagi lapis makna menjadi (1) *Sense*, (2) *Subject Mater*, (3) *Feeling*, (4) *Tone*, (5) *Total of Meaning*, dan (6) *Theme dan Intenation* sedangkan Rene Wellek (Pradopo, 2014) mengemukakan analisis lapis makna atau analisis norma Roman Ingarden itu dimulai dari (1) lapis bunyi; (2) lapis arti; (3) lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair; (4) lapis dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu; (5) lapis dunia yang bersifat metafisis.

Dengan adanya lapisan-lapisan dalam lapis makna tersebut akan menghasilkan hasil analisis puisi yang lebih sistematis dan mudah dipahami dibandingkan dengan teori lainnya, karena setiap lapis makna dijelaskan secara terperinci sehingga akan memberikan gambaran secara nyata mengenai puisi tersebut (Damono et al. 2022) dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis lapis makna yang dicetuskan oleh Rene Wellek. Berikut pengertian dari lima lapis makna yang dikemukakan oleh Rene Wellek:

a. Lapis Bunyi (*Sound Stratum*)

Bunyi merupakan salah satu unsur yang membentuk puisi. Bunyi tersebut dapat menciptakan dan menambah keindahan. Menurut Pradopo (M.A, 2014), bunyi dapat memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus. Dalam puisi, bunyi merupakan salah satu elemen penting karena bunyi puisi dapat dinikmati sebagai orkestra bunyi yang muncul dari kata-kata (Maryland Institute of Research. & Yang, 2014). Bunyi yang diciptakan juga harus memiliki arti sesuai dengan konvensi bahasa. Bunyi yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua konsep yaitu aliterasi dan asonasi.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berbentuk perulangan bunyi konsonan yang sama di posisi awal atau diakhir kata, yang

berfungsi untuk memberikan penekanan dan memberi keindahan dalam pembacaan puisi.

2) Asonasi

Asonansi merujuk kepada pengulangan bunyi hidup dan bunyi vokal yang sama. Bunyi Asonansi berfungsi untuk menciptakan rangkaian bunyi yang enak didengar agar dapat dinikmati selain itu bunyi asonasi juga berfungsi untuk mendukung makna kata tertentu.

b. Lapis Arti (*units of meaning*)

Pada lapis yang pertama sudah sempat dibahas bahwa bunyi yang diciptakan harus memiliki arti. Hal ini yang menjadi dasar timbulnya lapis yang kedua, yaitu lapis arti. Lapis arti merupakan rangkaian fonem, suku kata, frase, dan kalimat yang semuanya merupakan satu kesatuan (Pradopo, 2014). Arti puisi dapat ditangkap melalui dua cara yaitu dengan memahami arti denotatif (makna sebenarnya) sesuai yang ditulis pengarang dan yang kedua memahami arti secara konotatif (makna kias atau makna yang tidak sebenarnya).

c. Lapis Dunia atau Realistis yang digambarkan penyair

Lapis ketiga muncul dari rangkaian satuan-satuan arti yaitu berupa latar, pelaku dan objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa ceritan dan lukisan. Atau dapat dikatakan bahwa dalam lapis ketiga ini menerangkan bahwa di dalam puisi terdapat dunia yang diciptakan

sendiri oleh pengarangnya berdasarkan hal yang pernah terjadi atau merupakan gambaran kehidupan manusia.

d. Lapis Dunia atau Realitas yang Dilihat dari Sudut Pandang

Tertentu

Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau *implied* (Supriyadi, 2017). Seperti halnya sebuah peristiwa atau kejadian yang dapat dikemukakan dengan sudut pandang yang berbeda melalui hal yang didengar atau dilihat bahkan peristiwa yang sama, contohnya suara langkah kaki seseorang yang dapat memperlihatkan aspek dari luar atau dalam watak orang tersebut, yang memberikan sugesti bahwa jika suaranya lantang berarti dia orangnya tegas dan jika halus diidentikkan dengan wanita atau dikatakan lemah lembut. Contoh lainnya keadaan sebuah rumah yang dilihat dapat memberikan sugesti mengenai watak pemilik rumah tersebut.

e. Lapis Dunia yang Bersifat Metafisis

Lapis metafisis merupakan lapis kelima dalam Strata Norma Roman Ingarden, yaitu berupa sifat-sifat metafisis yang sublim, tragis, menakutkan atau mengerikan, dan yang suci. Melalui sifat-sifat ini, seni dapat memberikan renungan atau kontemplasi kepada pembacanya yang bertujuan untuk dapat mengetahui pesan yang disampaikan pengarang melalui setiap larik atau bait dalam puisi tersebut dan pelajaran-pelajaran

apa saja yang dapat diambil dari puisi tersebut. Namun di dalam karya sastra tidak semuanya memiliki lapis metafisis.

2. Pengertian Puisi

Puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poesis* yang berarti membuat atau menciptakan. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang terikat dengan rima, irama dan juga bait yang dituangkan oleh pengarangnya. Menurut Waat-Dunton Situmorang (Samosir, 2013) menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Hudson (Aminuddin, 2015) juga memberikan pendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi. Selain itu (Kosasih, 2012) mendefinisikan bahwa puisi sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Sehingga dapat dikatakan bahwa puisi sangat berperan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara tidak langsung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi atau sajak merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Puisi merupakan salah satu genre sastra yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pengarang, mengandung rima, irama, dan diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat namun tetap memperhatikan keindahan bahasa dan makna yang terkandung. Bagi seseorang yang kaya akan imajinasi, puisi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan ketika dia sedang sedih, bahagia, jatuh

cinta dan masih banyak lagi. Menurut Pradopo, (2014) Puisi adalah ungkapan perasaan, emosi, curahan hati penyair yang memiliki atau mengandung nilai estetik, selanjutnya ia mendefinisikan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, perangsang imajinasi, panca indera dalam susunan yang berirama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengertian puisi mencakup arti yang cukup luas, tetapi dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berupa ekspresi pikiran yang dapat membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan karya sastra yang ekspresif yang dituangkan dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat dan dinyatakan dengan menarik, berirama dan memiliki kesan atau makna yang disampaikan kepada para pembaca.

3. Jenis-Jenis Puisi

a. Puisi Lama

Puisi lama merupakan puisi yang terikat dengan aturan-aturan tertentu, hal ini didukung oleh pendapat Wahyuni, (2014) yang menyatakan bahwa puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama. Puisi lama menurut Wahyuni tersebut terbagi menjadi tujuh macam, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam,

syair seloka dan talibun. Puisi lama lahir sebelum masa penjajahan belanda, sehingga belum terpengaruh oleh puisi barat.

b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan pembaruan dari puisi lama, jenis puisi ini tidak terlalu terikat kepada ketentuan jumlah baris, suku kata maupun rima. Bentuk puisi baru lebih bebas bila dibandingkan dengan puisi lama. Puisi baru terbentuk di dalam masyarakat baru yang telah mengalami *akulturasi* budaya. Sebenarnya puisi baru sendiri berkembang dari puisi lama yang telah mendapat pengaruh dari luar. Meskipun demikian baik puisi baru maupun lama di dalamnya masih tetap terkandung ritme, rima dan juga musikalisasi. Wahyuni, (2014) menyatakan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan umum.

Berdasarkan isinya puisi baru terdiri dari 7 jenis yaitu balada, elegi, epigram, himne, ode, romansa, dan satire. Puisi baru ini lebih menekankan isi, ungkapan, dan perasaan penulis. Puisi baru menggunakan kata-kata yang indah dan juga penuh makna ketika didengarkan.

1) Puisi Bebas

Puisi bebas adalah puisi yang cenderung memperhatikan isi dan keindahan puisi, puisi ini tidak memperhatikan aspek bentuk dan tidak terikat dengan rima dan irama, puisi bebas juga tidak

mengutamakan aspek bentuk. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh rima dan mantra, dan juga tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait. Pendapat lain menyatakan bahwa puisi bebas merupakan karya sastra yang ditulis dengan memperhatikan isi (tema, dan amanat), gaya bahasa, diksi, kata konkret, pengimajinasian, tanpa memperhatikan jumlah bait, rima, dan irama (Prasetyo Rudi, 2018).

2) Puisi kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang dibuat berdasarkan masa kini atau mengikuti arus perkembangan zaman. Puisi kontemporer merupakan puisi Indonesia yang lahir di dalam waktu tertentu berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi lama pada umumnya (Purba, 2012). Puisi-puisi kontemporer juga merupakan jenis puisi yang selalu menawarkan hal-hal yang baru dan memiliki ciri-ciri nilai dan estetika yang berbeda dengan puisi-puisi pada umumnya, misalnya, puisi kontemporer tidak hanya terikat pada tema (struktur tematik), tetapi juga terikat kepada struktur fisik puisi atau struktur sintaksis (Fadilah, 2020).

4. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi adalah unsur yang membangun sebuah puisi. Rachamadan, (2017) menyatakan Unsur-unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur. Menurut

Ahyar, (2019) unsur pembangun puisi dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan batin.

a. Unsur Fisik Puisi

- 1) Rima atau Irama adalah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi, baik itu di awal, tengah, atau di akhir baris puisi.
- 2) Imaji merupakan suatu kata atau susunan kata-kata yang mampu untuk dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran.
- 3) Diksi yaitu pemilihan beberapa kata-kata yang dilakukan penyair dalam karya puisinya.
- 4) Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indera yang dapat memungkinkan munculnya imaji.
- 5) Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu.
- 6) Tipografi adalah bentuk puisi seperti pada halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris pada tiap puisi yang tidak selalu dimulai dengan menggunakan huruf kapital serta diakhiri dengan tanda titik.

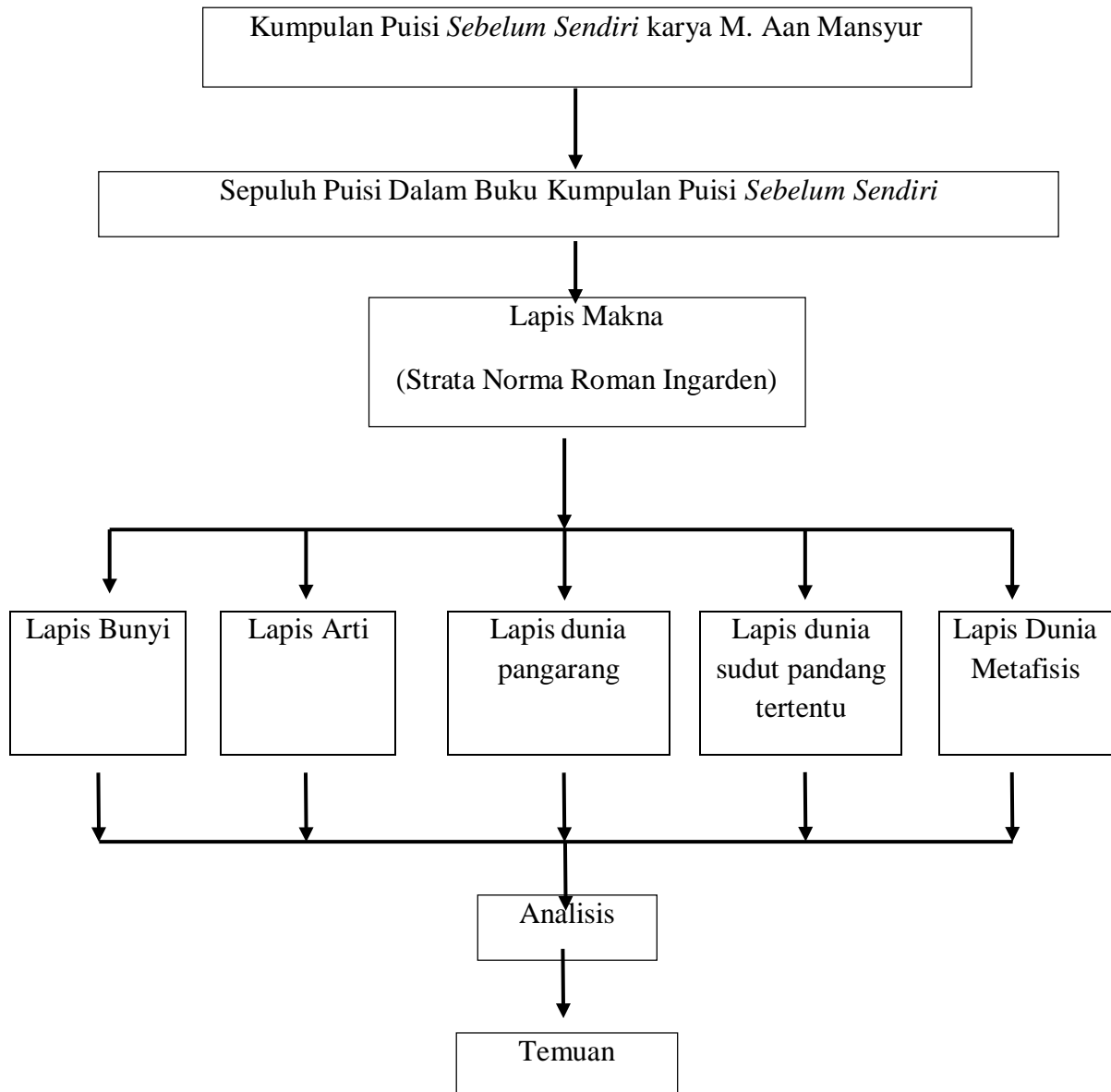
b. Unsur Batin Puisi

- 1) Tema atau makna; media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah suatu hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan.

- 2) Rasa merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisinya.
- 3) Nada atau tone adalah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa.
- 4) Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dari penyair kepada pembaca puisi tersebut

2.2 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Gambar 3.1. Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif. Jenis dan pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan lapis-lapis makna yang ada dalam buku kumpulan Puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2014). Peneliti menggunakan Jenis dan pendekatan kualitatif karena sumber datanya berupa *Puisi-puisi dalam buku kumpulan Puisi Sebelum Sendiri* Karya M. Aan Mansyur.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Puisi-Puisi yang ada dalam Buku kumpulan Puisi *Sebelum Sendiri* (Mansyur, 2021).

1. Judul : Sebelum Sendiri
2. Pengarang : M. Aan Mansyur
3. Penerbit : Penerbit JBS
4. Cetakan : Kedua
5. Terbit : Mei 2021
6. Jumlah halaman buku : 84 halaman
7. Jenis buku : Kumpulan Puisi

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan untuk menganalisis sepuluh puisi dalam buku kumpulan puisi “sebelum sendiri” yang berjudul sebelum sendiri sebanyak dua puisi, berbincang dengan langit sebanyak dua puisi, seorang perempuan mendaki bukit sebanyak dua puisi, *theory of discoustic: a remix* berjumlah dua puisi dan mata yang lain berjumlah tiga puisi.

3.3 Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data merupakan keterangan atau bahan dasar yang dapat dijadikan kajian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (frasa, klausa dan kalimat) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi “Sebelum Sendiri”. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah gambaran umum objek penelitian yaitu buku kumpulan puisi “Sebelum Sendiri”.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian ini kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen. Sumber data utama pada penelitian ini adalah kumpulan puisi sebelum sendiri karya M. Aan Mansyur. Sumber data dalam penelitian ini adalah

sepuluh buah puisi yang telah dipilih oleh peneliti pada kumpulan puisi *sebelum sendiri* karya M. Aan Mansyur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan data yang diperlukan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca bertujuan untuk mencari data yang spesifik dan akurat. Teknik mencatat digunakan untuk mempermudah dalam mengelola data agar lebih terstruktur dan sistematis.

1. Teknik Membaca

Pada teknik ini peneliti akan membaca terlebih dulu buku kumpulan Puisi “Sebelum Sendiri” karya M. Aan Mansyur secara menyeluruh. Tujuannya agar dapat memahami mengenai keseluruhan isi buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* dan dapat memilih puisi yang akan dianalisis lebih dalam.

2. Teknik Mencatat

Setelah membaca keseluruhan isi buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M Aan Mansyut, peneliti akan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan dapat digunakan. Hasil catatan tersebut akan dirangkum untuk kemudian dilakukan analisis data. Tujuan dari mencatat ini untuk menjelaskan setiap lapis makna (Strata Norma Roman Ingarden) yang ada dalam puisi.

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini merupakan Teknik pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik document tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

3.5 Instrumen Penelitian

Moleong (2017) mendefinisikan bahwa instrumen merupakan alat pengumpul data. Sejalan dengan itu Sugiyono (2017) juga menyatakan bahwa instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrument penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti Sendiri (Human Instrumen)

Peneliti dengan segala pengetahuan berusaha mendeskripsikan lapis-lapis makna (Strata Norma) yang ada pada puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur.

2. Buku Kumpulan Puisi *Sebelum Sendiri*

Buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* adalah alat yang membantu peneliti mendapatkan data-data. Dalam buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* terdapat puisi-puisi yang akan peneliti analisis.

3. Dokumen/Studi Literatur

Dokumen yang dapat menjadi penunjang bagi penelitian yang dilakukan untuk memperdalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian data dan menyusunnya secara sistematis. Menurut Sugiyono (2015) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang lapis makna (Strata Norma Roman Ingarden) pada puisi-puisi yang ada pada buku kumpulan puisi “Sebelum Sendiri” karya M. Aan Mansyur, teori Roman Ingarden dicetuskan oleh Roman Ingarden, beliau seorang filsuf dari polandia sedangkan analisisnya dicetuskan oleh Rene Wellek. Caranya adalah dengan menganalisis puisi satu persatu secara cermat menggunakan pendekatan Lapis Makna (Strata Norma Roman Ingarden). Langkah –langkah yang ditempuh untuk menganalisis lapis makna (Strata Norma Roman Ingarden) puisi pada buku kumpulan puisi “Sebelum Sendiri” sebagai berikut:

1. Menganalisis Lapis Bunyi (*Sound stratum*)

Saat menganalisis lapis bunyi, titik fokus haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi yang bersifat istimewa yang dapat memberikan efek puitis

atau nilai estetika. Bunyi-bunyi istimewa yang dimaksud disini dapat berupa pengulangan asonasi dan aliterasi.

2. Menganalisis Lapis arti (*units of meaning*)

Saat menganalisis lapis arti, titik fokus peneliti haruslah ditujukan pada larik-larik dalam setiap bait yang terdapat dalam sebuah puisi. Lapis arti yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan arti yang tersurat yang terdapat dalam setiap baris puisi ataupun bait.

3. Menganalisis Lapis Dunia atau Realistis Yang Digambarkan Penyair

Saat menganalisis lapis ketiga ini, peneliti fokus pada objek-objek, pelaku, latar tempat, latar waktu yang terdapat dalam puisi-puisi yang akan dianalisis. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam menganalisis ketiga ini adalah dunia pengarangnya yang merupakan lukisa atau gambaran cerita (alur).

4. Menganalisis Lapis Dunia atau Realistis yang Dilihat dari Sudut Pandang tertentu

Ketika menganalisis lapis keempat atau lapis dunia atau realistis yang dilihat dari sudut pandang tertentu sama halnya dengan menganalisis lapis arti, yaitu dengan memfokuskan perhatian pada baris-baris atau bait dalam puisi. Hanya saja dalam menganalisis lapis arti yang dianalisis adalah makna tersurat pada isi puisi, sedangkan dalam menganalisis lapis keempat ini yang dianalisis adalah makna tersirat.

Hasil analisis makna antara orang satu dan yang lain tentu tidak akan sama seutuhnya karena pada lapis ini dilihat dari sudut pandang tertentu.

5. Menganalisis Lapis Metafisik

Ketika menganalisis lapis kelima ini atau lapis metafisis, perlu dilakukan perenungan terhadap puisi yang akan dianalisis. Renungan yang dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui pesan yang disampaikan pengarang melalui setiap larik atau bait dalam puisi tersebut dan pelajaran-pelajaran apa saja yang dapat diambil dari puisi tersebut.

3.7 Indikator Penelitian

Berdasarkan teori analisis Rene Wellek

Tabel 3.1. Indikator Penelitian

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator
Bagaimanakah lapis makna pada kumpulan puisi <i>Sebelum Sendiri</i> karya M. Aan Mansyur?	a) Lapis Bunyi	1) Asonasi (pengulangan bunyi vokal) 2) Aliterasi (pengulangan bunyi konsonan)
	b) Lapis Arti	Makna Tersurat 1) Rangkaian Fonem 2) Suku kata 3) Frase 4) Kalimat
	c) Lapis Dunia penyair	1) Latar Tempat 2) Latar Suasana 3) Pelaku 4) Objek 5) Dunia Pengarang
	d) Lapis Dunia Tertentu	1) Makna tersirat
	e) Lapis Dunia yang Bersifat Metafisis	1) Sublim 2) Tragis 3) Menakutkan 4) Suci, dan 5) Memberikan renungan kepada pembaca

Untuk memudahkan dalam pemaparan data, peneliti membuat pengkodean yang untuk memudahkan peneliti dalam menemukan data.

Tabel 3.2 pengkodean data

Kode Data
LM/Pss/B/AS/D _n
LM/Pss/A/AL/D _n
LM/Pss/LPDRP/D _n
LM/Pss/LDT/D _n
LM/Pss/LDM/D _n

Keterangan :

LM	= Lapis Makna	P _{ss}	= Puisi Sebelum Sendiri
B	= Bunyi	P _{spmb}	= Puisi Seorang Perempuan Mendaki Bukit
AS	= Asonasi	P _{myl}	= Puisi Mata yang Lain
A	= Arti	P _{bdl}	= Puisi Berbincang dengan Langit
LDP	= Lapis Dunia Penyair	P _{sh}	= Puisi Satu Haluan
LDT	= Lapis Dunia Tertentu	P _a	= Puisi Alkisah
D _n	= Data ke berapa		
LDM	= Lapis Dunia Metafisis		

Untuk memudahkan analisis, peneliti menggunakan tabel korpus data dalam penyajian hasil analisis data.

Tabel 3.3 Korpus Data

NO	Data	Kode	Deskripsi	Interpretasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut merupakan pemaparan mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian akan mendeskripsikan lapis makna (Strata Norma Roman Ingarden) pada puisi-puisi yang ada di dalam buku kumpulan puisi puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur). Hasil penelitian tersebut adalah lapis pertama hingga lapis kelima. Pada lapis pertama, memaparkan bunyi-bunyi khusus yang mengalami pengulangan dalam puisi yaitu yang berupa bunyi asonansi atau pengulangan bunyi vokal dan aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan. Lapis kedua, memaparkan arti dari puisi tersebut secara tersurat atau sesuai dengan yang tertulis. Lapis ketiga atau lapis dunia pengarang, memaparkan pelaku, objek yang dikemukakan, latar- latar dan dunia pengarang. Lapis keempat atau lapis dunia dari sudut pandang tertentu, memaparkan makna atau arti yang implisit dalam puisi dan tidak perlu dinyatakan. Lapis kelima, memaparkan hal yang bersifat sublim dan mengajak pembaca untuk merenung. Total puisi yang dianalisis oleh peneliti berjumlah sepuluh puisi dengan mengambil dua fragmen dari setiap judul puisi, namun yang akan peneliti paparkan pada proses penemuan data lapis makna dari kesepuluh puisi tersebut, peneliti akan mengambil dua sampel puisi yang akan dipaparkan secara rinci mulai dari proses menemukan bunyi asonansi dan aliterasi hingga pada lapis kelima yaitu lapis metafisis, kedua puisi ini dipilih setelah peneliti berulang kali membaca kesepuluh puisi

tersebut dan menemukan bahwa kedua sampel tersebut sudah mewakili kesepuluh puisi yang dianalisis mulai dari lapis pertamanya hingga kelima.

1. Hasil Penelitian Lapis Makna (Strata Norma Roman Ingarden) Puisi *Sebelum Sendiri (15)*

Berikut adalah pemaparan terkait dengan hasil penelitian lapis makna (strata norma Roman Ingarden) dalam puisi *Sebelum Sendiri (15)*. Pemaparan hasil penelitian puisi *Sebelum sendiri (15)* berdasarkan lapis makna (strata norma Roman Ingarden) dimulai dari lapis pertama hingga dengan lapis kelima.

a. Lapis Bunyi

Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi.

1. Asonasi

Asonasi dalam puisi *Sebelum Sendiri (15)* terjadi pada pengulangan bunyi-bunyi vokal. Puisi *sebelum sendiri (15)* terdiri dari tiga buah bait. Asonasi terdapat pada bunyi vokal yang mengalami perulangan dalam satu bait puisi. Berikut merupakan pemaparan terkait perulangan bunyi vokal dalam puisi *Sebelum Sendiri (15)*.

Barangkali kau, barangkali

aku, telah tersesat sungguh

Bait I

sejauh ini–kata dan kita

saling ingkar.

Pada bait pertama puisi, bunyi didominasi oleh asonasi vokal /a/, /i/, /u/ dan /e/. Asonasi tersebut adalah *Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh Sejauh ini–kata dan kita Saling ingkar.*

orang-orang menyebut cinta.

Bait II

tapi kita sedang berpikir

Pada bait kedua puisi menggunakan dominan asonasi vokal /o/, /a/, /e/ dan /i/. Asonasi tersebut adalah *orang-orang menyebut cinta tapi kita sedang berpikir*

tentang laut yang selalu basah

Bait III

demi langit yang selalu ingin kering.

Pada bait ketiga terdapat bunyi asonasi /e/, /a/, /u/ dan /i/. Asonasi tersebut adalah *tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.*

2. Aliterasi

Aliterasi terdapat pada bunyi konsonan yang mengalami perulangan pada kata-kata yang terdapat dalam puisi. Berikut merupakan pemaparan terkait perulangan bunyi konsonan dalam puisi *Sebelum Sendiri* (15).

Barangkali kau, barangkali

aku, telah tersesat sungguh

Bait I

sejauh ini–kata dan kita

saling ingkar.

Pada bait pertama puisi terdapat pengulangan bunyi konsonan /b/, /r/, /n/, /g/, /l/, /k/, /h/, /s/ dan /t/. Aliterasi tersebut adalah ***Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh sejauh ini–kata dan kita saling ingkar.***

Bait II

orang-orang menyebut cinta.

tapi kita sedang berpikir

Pada bait kedua terdapat pengulangan bunyi konsonan /r/, /n/, /g/, /b/, /t/, /p/ dan /k/. Aliterasi tersebut adalah ***orang-orang menyebut cinta tapi kita sedang berpikir***

tentang laut yang selalu basah
Bait III
 demi langit yang selalu ingin kering.

Pada bait ketiga terdapat perulangan bunyi konsonan /t/, /n/, /y/, /g/, /s/ dan /l/. Aliterasi tersebut adalah *tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering*.

b. Lapis Arti

Berikut adalah pemaparan mengenai lapis kedua atau lapis arti dalam puisi *Sebelum Sendiri (15)*. Lapis kedua puisi *Sebelum Sendiri (15)* dimulai dari bait pertama yang berbunyi sebagai berikut.

Bait ke-I
Barangkali kau, barangkali
aku, telah tersesat sungguh
sejauh ini—kata dan kita
saling ingkar.

Pada puisi ini penyair membuka bait pertama dengan suasana bingung juga sedih, dapat dilihat dari kalimat *barangkali kau barangkali aku yang tersesat sejauh ini* dan dilanjutkan dengan kalimat *kata dan kita saling ingkar* yang menunjukkan ada dua orang yang telah ingkar.

Bait ke-II

orang-orang menyebut cinta.

tapi kita sedang berpikir

Pada bait kedua ini penyair merasakan perbedaan pendekat karena orang lain menyebut itu adalah cinta sedangkan mereka (*kita*) masih berpikir dan bingung.

Bait ke-III

tentang laut yang selalu basah

demi langit yang selalu ingin kering.

Pada bait ketiga ini arti yang akan disampaikan bersangkaut paut dengan bait yang kedua, yaitu seseorang menyebut bahwa itu adalah cinta tapi mereka masih berpikir perihal laut yang selalu basah demi langit yang selalu kering. Langit dan laut jika dilihat dari arti sebenarnya ini merupakan ciptaan tuhan.

c. Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair

Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi *Sebelum Sendiri (15)*, tokoh dalam puisi ini yaitu si aku dan kau, objeknya kau dan kata. Latar tempat tidak dijelaskan secara implisit tapi dapat diasumsikan berada disuatu tempat yang sepi. Latar suasana bingung, sedih dan kecewa dilihat dari kalimat *barangkali kau barangkali aku, tersesat sejauh ini, kata dan kita saling ingkar*. Dan

dunia pengarang dalam puisi ini adalah tokoh si aku yang merasa bingung perihal siapa yang telah tersesat sejauh ini dan ingkar, orang lain menyebut hal itu cinta tetapi mereka masih belum yakin.

d. Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu

Puisi *Sebelum Sendiri (15)* terdapat lapis dunia yang tidak perlu dinyatakan, akan tetapi sudah tersisat dalam puisi tersebut yang menggambarkan ada sepasang kekasih yang telah berbuat atau berubah secara drastis entah si aku atau kau, mereka telah ingkar dari apa yang mereka katakan dari awal (komitmen). Dan orang-orang mengatakan bahwa itu adalah cinta sedangkan mereka ragu karena ini seperti keegoisan dimana harus ada yang terus mengalah agar yang lainnya menang atau satu diantara mereka harus terus mengaku salah agar yang lainnya selalu terlihat benar.

e. Lapis dunia yang bersiat metaisis

Lapis metaisis dalam puisi ini yaitu dalam menjalani sebuah hubungan hendaknya kita harus menjaga komitmen yang telah kita sepakati bersama pasangan, jangan pernah ingkar apalagi egois dengan terus menerus ingin terlihat benar dan menyalahkan pasangan kita atas kejadian yang terjadi karena hubungan merupakan dua arah bukan hanya satu arah. Hal ini terlihat pada kalimat *kata dan kita saling ingkar, tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.*

2. Hasil Penelitian Lapis Makna (Strata Norma Roman Ingarden) Puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)*

Berikut adalah pemaparan terkait dengan hasil penelitian lapis makna (strata norma Roman Ingarden) dalam puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)*. Pemaparan hasil penelitian puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)* berdasarkan lapis makna (strata norma Roman Ingarden) dimulai dari lapis pertama hingga dengan lapis kelima.

a. Lapis Bunyi

Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi.

1. Asonasi

Asonasi dalam puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)* terjadi pada pengulangan bunyi-bunyi vokal. *theory of discoustic: a remix (satu haluan)* terdiri dari tiga buah bait. Asonasi terdapat pada bunyi vokal yang mengalami perulangan dalam satu bait puisi. Berikut merupakan pemaparan terkait perulangan bunyi vokal dalam puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)*.

Bait I perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal
kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia

sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas.

ganas dan mudah lepas.

Pada bait pertama puisi, bunyi didominasi oleh asonasi vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/. Bunyi asonasi tersebut adalah *perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.*

sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku

Bait II gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—

Pada bait kedua puisi menggunakan dominan vokal /a/, /i/, /u/ dan /e/. Bunyi asonasi tersebut yaitu *sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—*

bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya
angan-angan

Bait III
dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing
gelombang

lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala
dan padam berkali-kali.

Pada bait ketiga puisi terdapat pengulangan bunyi konsonan /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Bunyi konsonan tersebut adalah *bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.*

Bait IV
(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam
bahaya dan jarak.)

Pada bait ketiga puisi terdapat pengulangan bunyi konsonan /a/, /i/, /u/ dan /e/. Bunyi Asonansi tersebut terdapat pada (*lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.*)

2. Aliterasi

Aliterasi terdapat pada bunyi konsonan yang mengalami perulangan pada kata-kata yang terdapat dalam puisi. Berikut

merupakan pemaparan terkait perulangan bunyi konsonan dalam puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)*.

perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal
kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia
Bait I sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas.
ganas dan mudah lepas.

Pada bait pertama puisi terdapat pengulangan bunyi konsonan /p/, /r/, /m/, /n/, /t/, /b/, /d/, /g/, /k/, /l/, /y/, /s/, dan h. Bunyi aliterasi tersebut adalah *perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.*

*sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak
mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum
Bait II ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku
harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai.
aku harus—*

Pada bait kedua puisi menggunakan dominan konsonan /s/, /b/, /g/, /m/, /n/, /h/, /d/, /p/, /l/, /t/, /k/, /y/, dan /r/. Aliterasi tersebut adalah *sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak*

mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—

bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya
angan-angan

dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing

Bait III gelombang

lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala

dan padam berkali-kali.

Pada bait ketiga puisi menggunakan konsonan /b/, /g/, /p/, /t/, /h/, /m/, /n/, /k/, /d/, /r/, /y/, /l/ dan s. Aliterasi tersebut adalah *bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.*

Bait IV (lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam
bahaya dan jarak.)

Pada bait keempat puisi menggunakan konsonan /l/, /d/, /r/, /n/, /g/, /k/, dan /m/. Aliterasi tersebut adalah (*lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.*)

b. Lapis Arti

Berikut adalah pemaparan mengenai lapis kedua atau lapis arti dalam puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)*. Lapis kedua puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)* dimulai dari bait pertama yang berbunyi sebagai berikut.

Bait ke-I

*perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh
dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali menghadap.
di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.*

Arti puisi pada bait pertama ini mengungkapkan bahwa ada seorang Wanita yang sedang berdiri di pinggir dermaga dan menyaksikan sebuah kapal kayu yang mulai berlayar menjauh, perempuan itupun sesekali menatap langit yang mendung dan di mata perempuan itu digambarkan bahwa ada laut yang lebih luas, ganas juga mudah lepas.

Bait ke-II

sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—

Pada bait kedua arti yang disampaikan sudah tertulis jelas pada bait puisi tersebut yaitu si tokoh aku mengumpamakan laut yang terlanjur ia layari seperti hidupnya, si aku tidak akan mungkin kembali sebelum ia sampai pada seberang atau pantai yang lain, dia juga menegaskan bahwa dia harus sampai agar bisa kembali.

Bait ke-III

*bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-
angan
dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing
gelombang
lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan
padam berkali-kali.*

Pada bait ketiga memiliki arti seperti pepatah lama yang tidak meyakinkan, peta hanya angan dan angin. Di atas kapal ada orang yang

terombang ambing gelombang lain dari dada sendiri. Orang tersebut bimbang dan nyalinya nyala dan padam berulang kali.

Bait ke-IV

(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.)

Pada bait keempat artinya dapat terlihat jelas di dalam bait puisi bahwa ada dua orang yang rela dirinya masuk ke dalam bahaya dan jarak.

c. Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair

Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)*, tokoh dalam puisi ini adalah perempuan (dia), dan aku. Objek-objek yang dikemukakan ialah kapal kayu, langit, pantai dan peta. Latar di sebuah dermaga dibuktikan pada kalimat *perempuan itu berdiri di bibir **dermaga** menatap kapal kayu dikayuh menjauh*. Latar waktu siang hari karena pada puisi dituliskan *ke **langit redup** sesekali ia menghadap*. Latar suasana digambarkan bingung dan bimbang dilihat dari kalimat *di atas kapal seorang **diombang ambing gelombang lain dari dada sendiri***. ***Bimbang dan nyali menyala dan padan berkali-kali***. Dan dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang mencoba menyelesaikan masalahnya untuk membuka lembaran baru, walaupun

semua tidak mudah karena banyak pendapat juga masukkan dari orang lain tapi seseorang itu tetap berusaha menyelesaikan sesuatu untuk bisa memulai sesuatu yang baru lagi meskipun banyak keraguan dan kebingungan.

d. Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu

Puisi *theory of discoustic: a remix (satu haluan)* terdapat lapis dunia yang tidak perlu dinyatakan, akan tetapi sudah tersisat dalam puisi tersebut yaitu ada seorang perempuan yang menatap kekasihnya yang pergi meninggalkannya, ia berusaha untuk menenangkan hatinya yang sedih dan berusaha untuk tidak menangis dengan sesekali menatap ke atas agar air matanya tidak jatuh karena di dalam matanya sudah banyak air mata yang bisa tumpah kapan saja. Perempuan itu juga mengatakan bahwa ia tidak mungkin memulai sesuatu yang baru sebelum menuntaskan yang lama dan dia harus mengakhiri semua untuk memulai yang baru, meskipun dia ragu karena ada pendapat orang lain yang membuatnya bimbang namun sepasang kekasih ini harus saling merelakan dan berpisah.

e. Lapis dunia yang bersiat metafisis

Lapis metafisis dalam puisi ini yaitu terkadang dalam hidup kita diharuskan melepaskan sesuatu yang sangat kita cintai yang sebenarnya tidak ingin kita lepaskan, namun dalam hidup ini kita harus berani membuat keputusan untuk diri sendiri karena untuk memulai sesuatu yang baru dan yang lebih baik harus terlebih dulu menuntaskan atau

mengakhiri yang sebelumnya. Dalam hidup juga kita harus memiliki prinsip, jangan terlalu fokus dengan penilaian atau pendapat orang lain karena terkadang perpisahan itu lebih baik walaupun awalnya menyakitkan.

4.2 PEMBAHASAN

Berikut merupakan pemaparan mengenai pembahasan. Pembahasan penelitian terdiri dari pembahasan hasil penelitian lapis makna atau strata norma roman ingarden pada buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur. Pembahasan diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapis makna (strata norma roman ingarden) dalam buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur dan dikaitkan dengan teori lapis makna (strata norma roman ingarden). Pada subbab pembahasan hasil penelitian lapis makna dalam buku kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur memiliki kesamaan berdasarkan penelitian terdahulu, persamaan-persamaan tersebut terletak pada kelima lapis strata norma roman ingarden yang memiliki keterkaitan pada kelima lapis strata norma tersebut.

1. Pembahasan Hasil Penelitian Lapis Makna Atau Strata Norma Roman Ingarden Puisi *Sebelum Sendiri* (15)

Dalam puisi *Sebelum Sendiri* (15) terdapat pengulangan bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal (Siswantoro 2014). Pada puisi tersebut terdapat pengulangan bunyi konsonan /b/, /g/, /h/, /k/, /l/, /n/ /p/, /r/, /s/, /t/ dan /y/. Aliterasi yang dimaksud terkait dengan pengulangan bunyi-bunyi

konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata. Bunyi-bunyi yang mengalami perulangan tersebut memperkuat suasana dalam pembacaan puisi. Bunyi asonasi dan aliterasi tersebut mengartikan pada latar suasana yang memberikan arti dan memiliki keterkaitan dengan lapis berikutnya.

Lapis arti diperoleh setelah memahami bunyi-bunyi khusus yang ada pada lapis bunyi. Bunyi yang mengalami perulangan tersebut memberikan arti pada lapis arti. Lapis arti dalam puisi ini yaitu seseorang yang tersesat sejauh ini bisa kau bisa juga aku karena kata dan kita (mereka) saling ingkar. Orang-orang menyebut apa yang mereka lakukan adalah cinta sedangkan mereka belum yakin karena mereka mengumpamakan hubungan mereka seperti laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.

Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu kau, kata, laut dan langit. Pelakunya adalah kau dan aku. Latar tempat tidak dijelaskan secara implisit tapi dapat diasumsikan berada disuatu tempat yang sepi. Latar suasana bingung, sedih dan kecewa dilihat dari kalimat *barangkali kau barangkali aku, tersesat sejauh ini, kata dan kita saling ingkar*. Dan dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang merasa ragu perihal siapa yang telah tersesat sejauh ini dan ingkar dalam hubungan

mereka (kau dan aku). Orang lain menyebut hal yang mereka lakukan itu cinta tetapi mereka masih belum yakin.

Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan kata dan kita yang saling ingkar yang menunjukkan ada sepasang kekasih yang telah melanggar komitmen awal dan apa yang dilakukannya sudah jauh berbeda dengan apa yang dikatakan sebelumnya. (Pradopo 2014) menyatakan bahwa lapis dunia yang dilihat dari sudut pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan tetapi terkandung di dalamnya (*implied*).

Lapis metafisis menggabungkan mulai dari lapis bunyi hingga lapis dunia. Berdasarkan keempat lapis tersebut baru dapat ditarik kesimpulan mengenai lapis kelima atau lapis metafisi. Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi (Pradopo 2014). Lapis metafisis puisi ini salah satu dari pasangan kekasih tersebut telah ingkar dari komitmen awal mereka, dalam hubungan tersebut juga satu diantara pasangan kekasih tersebut rela terus mengalah agar yang lainnya menang atau rela terlihat salah agar yang lainnya benar. Hal tersebutlah yang membuat mereka ragu jika seseorang mengatakan apa yang mereka lakukan sekarang adalah cinta.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Lapis Makna Atau Strata Norma Roman Ingarden Puisi theory of discoustic: a remi (satu haluan)

Dalam puisi theory of discoustic: a remi (satu haluan) terdapat pengulangan bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal. Selain bunyi Asonasi pada puisi tersebut juga terdapat pengulangan bunyi konsonan /b/, /d/, /g/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/ dan /y/. Aliterasi yang dimaksud terkait dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata. Bunyi asonasi dan aliterasi tersebut berkaitan dengan alur puisi yang mengisyaratkan sebuah perpisahan yang terpaksa harus dilakukan oleh dua insan yang mungkin masih saling mencintai yang akan dibahas lebih lanjut pada lapis kedua.

Lapis arti diperoleh setelah memahami bunyi-bunyi khusus yang ada pada lapis bunyi. Bunyi yang mengalami perulangan tersebut memberikan arti pada lapis arti. Lapis arti dalam puisi ini yaitu ada seorang wanita yang berdiri di dermaga menyaksikan kapal kayu yang mulai berlayar, saat itu langit sedang redup dan dia mengumpamakan hidupnya seperti laut yang terlanjur dia layari dimana dia harus sampai di seberang agar bisa kembali, dia juga mengumpamakan sebuah ketidakpastiaan yang seperti peta dan angin dan di atas kapal ada seseorang yang terombang-ambing oleh gelombang yang lain dari dada sendiri karena dia bimbang dan nyalinya menyala padam berkali-kali. Dan bertambah lagi dua orang yang rela masuk ke dalam sebuah bahaya juga jarak atau perpisahan.

Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu kapal kayu, langit, pantai dan peta. Tokoh dalam puisi ini yaitu Perempuan (dia) dan aku. Latar di sebuah dermaga dibuktikan pada kalimat perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayu dikayuh menjauh. Latar waktu siang hari karena pada puisi dituliskan ke langit redup sesekali ia menghadap. Latar suasana tidak digambarkan bingung dan bimbang dilihat dari kalimat di atas kapal seorang diombang ambing gelombang lain dari dada sendiri. Bimbang dan nyali menyala dan padan berkali-kali.

Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan ada seorang wanita yang melihat kepergian kekasihnya, sesekali ia menatap ke langit untuk menahan air matanya agar tidak jatuh karena di dalam matanya ada laut yang lebih luas yang dimaksud adalah air mata yang siap tumpah kapan saja. Dia juga berusaha menyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja, dia harus bisa mengakhiri ini untuk memulai sesuatu yang baru karena jika dia tidak mengakhirinya maka dia tidak akan pernah bisa memulai sesuatu yang baru atau mencoba menajalin hubungan yang baru. Meskipun dia tidak yakin karena semua hanya seperti peta dan angina

yang belum jelas, sehingga ia merasa bimbang dengan keputusannya karena merasa takut dengan pendapat orang lain, hal tersebut yang membuat nyalinya menyala padam berkali-kali. Namun ini adalah keputusan mereka hingga akhirnya dua orang tersebut rela tersakiti dan berpisah.

Lapis metafisis menggabungkan mulai dari lapis bunyi hingga lapis dunia. Berdasarkan keempat lapis tersebut baru dapat ditarik kesimpulan mengenai lapis kelima atau lapis metafisi. Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi. Lapis metafisis puisi ini dalam hidup terkadang kita diharuskan melepaskan sesuatu yang sangat kita cintai yang sebenarnya tidak ingin kita lepaskan, namun dalam hidup ini kita harus berani membuat keputusan untuk diri sendiri karena untuk memulai sesuatu yang baru dan yang lebih baik harus terlebih dulu menuntaskan atau mengakhiri yang sebelumnya. Dalam hidup juga kita harus memiliki prinsip, jangan terlalu fokus dengan penilaian atau pendapat orang lain karena terkadang perpisahan itu lebih baik walaupun awalnya menyakitkan, jangan berusaha mempertahankan sesuatu yang tidak bisa dipertahankan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan Bab IV yang telah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai Analisis Lapis Makna Pada Kumpulan Puisi Sebelum Sendiri Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan strata norma Roman Ingarden (Lapis Makna) dalam kumpulan puisi Sebelum Sendiri Karya M. Aan Mansyur. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada lapis bunyi, bunyi-bunyi vokal yang mengalami pengulangan atau asonansi yaitu bunyi /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. pada kesepuluh puisi yang telah dianalisis ditemukan bahwa vokal yang paling banyak digunakan yaitu vokal /a/, /i/, /u/ dan e, sedangkan vokal /o/ cenderung lebih sedikit digunakan dalam kesepuluh judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya M. Aan Mansyur. Bunyi-bunyi konsonan yang mengalami pengulangan atau aliterasi yang paling dominan dalam kesepuluh judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya M. Aan Mansyur adalah bunyi /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/ dan /y/. Bunyi-bunyi baik bunyi vokal dan bunyi konsonan yang mengalami pengulangan tersebut memberikan beberapa tujuan seperti memberikan penekanan khusus, keindahan atau estetika dalam sebuah puisi. Selain menambah kesan, makna, dan unsur estetika, pengulangan bunyi vokal dan bunyi konsonan tersebut menjadi penghubung antara lapis pertama dan lapis kedua atau lapis arti.

Pada lapis arti, arti-arti yang dapat dipetik dalam puisi secara keseluruhan mengisahkan mengenai kesedihan, kekecewaan, kegundahan dan perjuangan seorang wanita. Realita kehidupan seorang manusia tersebut dapat diartikan melalui apa yang dialami oleh pelaku dalam puisi yang umumnya bersifat keduniawian.

Selanjutnya pada lapis objek. Tokoh yang dari kumpulan puisi tokoh yang mendominasi dalam kesepuluh puisi karya M. Aan Mansyur adalah si aku dan kau. Objek-objek yang dikemukakan umumnya berupa benda mati atau benda yang nyata. Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana umumnya tidak dijelaskan secara tersurat atau gambalang dalam puisi. Tetapi pada beberapa puisi ada yang digambarkan secara langsung latar tempat, latar waktu, maupun latar suasana. Dunia pengarang dalam puisi mengisahkan jalinan antara pelaku, objek, dan latar-latar yang ada di dalam puisi tersebut.

Lapis dunia dalam kesepuluh buah puisi dalam kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya M. Aan Mansyur menyatakan beberapa hal seperti benda-benda yang nyata. Benda-benda tersebut meliputi: kata, laut, rumah, daun, dahan, puisi, makna, bibir, mata, binatang, dapur, garasi, pintu, meja, buah, dermaga, kota, api, kapal kayu, langit, pantai, peta, balon, ambulan, mikrofon, hati dan bibir. Benda-benda tersebut merupakan representasi dari apa yang hendak disampaikan oleh penyair melalui puisinya.

Pada lapis metafisis, lapis ini mengajak para pembaca untuk merenung. Lapis metafisis dari kesepuluh puisi dalam kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya M. Aan Mansyur menyatakan mengenai kesedihan dan ketrugisan hidup manusia serta mengajak pembaca untuk merenung.

5.2 SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil analisis data, dan kesimpulan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini masih terbatas pada analisis Lapis Makna, untuk itu kepada peneliti lain disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai hasil acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dengan masalah-masalah yang belum terungkap sehingga hasil yang ingin dicapai nantinya akan lebih sempurna. Dan kepada para mahasiswa disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mendalami dan mengembangkan puisi secara optimal, sehingga ke depan akan lahir tokoh-tokoh yang berlian dibidang sastra pada umumnya dan puisi pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Aminuddin. (2020). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. sinar baru algensindo bandung.
- Damono, Djoko et al. 2022. "SAJAK." 1: 71–75.
- Dian, Dian, Asnan Hefni, and Meita Setyawati. 2020. "Analisis Strata Norma Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Ibu Pertiwi Dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani." *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 3(1): 13–22.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/966>.
- Elfiyani. 2016. "Analisis Puisi 'Cintaku Jauh Di Pulau' Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Strata Norma." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 3(2): 1–8.
- Fadilah, D. F. (2020). *BERLIN PROPOSAL keterbelengguan Afrizal dalam hal bahasa ketika menulis puisi di Jerman . Afizal seperti*. 12(02), 116–131.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4686>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- M.A, I. (2014). Analisis Bunyi, Kata, dan Citraan dalam Puisi Anak. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*.
- Mansyur, M. A. (2021). *Sebelum Sendiri*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta (buku).
- Maryland Institute of Research., Z., & Yang, C. (2014). Journal of arts and humanities.
Journal of Arts and Humanities, 3(5), 5.
<http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda karyaBandung.
- Pradopo, R.D. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prasetyo Rudi, & I. S. (2018). "Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Urnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 3 No. 2 2018. Jlmbi : Universitas Jambi.*
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachamadan, F. D. (2017). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA Di Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: PustakaPelajar bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Supriyadi. (2017). *Strata Norma Dalam Kumpulan Puisi "Doa Untuk Anak Cucu" Karya W.S. Rendra*.
- Susilastri Balai Bahasa Sumatera Selatan, Dian. 2020. 4 *Strata Norma Roman Ingarden Dalam Apresiasi Puisi Roman Ingarden's Norm Strata in Poetry Appreciation*.
- Wellek, R. dan W. A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Data Bunyi Asonasi

NO	Data	Kode	Deskripsi	Interpretasi
1.	<p><i>perihal paling indah dari langit dan langit-langit: tidak pernah menjawab ketika kau bertanya. mereka mengiginkan kau meragukan keyakinan selamanya.</i></p> <p><i>orang butuh, kata orang, lebih sering sendiri untuk jujur.</i></p> <p><i>aku mencintai dengan pikiran dan perasaan yang tidak mampu kuubah jadi kata-kata. apakah diam adalah dusta? Tetapi</i></p> <p><i>kekasih dan puisi sama belaka: tempat sembunyi. kata dan makna saling menghindari agar bisa mencintai dan memberi rasa aman bersamaan</i></p>	LM/P _{ss(6)} /B/AS/D ₁	Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Sebelum Sendiri (6)</i> terdiri dari empat bait.	<p>Dalam puisi <i>Sebelum Sendiri (6)</i> pada bait pertama terdapat didominasi pengulangan bunyi vokal i, a yang digunakan untuk menambah keindahan dalam puisi tersebut</p> <p>Pada bait dua didominasi pengulangan bunyi vokal e, i dan u digunakan untuk memberi penegasan pada bait puisi</p> <p>Pada bait ketiga didominasi oleh vokal a dan u pada kalimat puisi tersebut seolah memberikan penjelasa.</p> <p>Pada bait keempat didominasi oleh vokal i dan a pada kalimat tersebut seolah</p>

				memberikan penjelasan terhadap maksud dari puisi.
2.	<p><i>Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh Sejauh ini—kata dan kita Saling ingkar.</i></p> <p><i>orang-orang menyebut cinta tapi kita sedang berpikir</i></p> <p><i>tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.</i></p>	LM/P _{ss(15)} /B/AS/D ₂	Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Sebelum Sendiri (15)</i> terdiri dari tiga bait.	<p>Dalam puisi <i>Sebelum Sendiri (15)</i> terdapat tiga bait. Pada bait pertama didominasi oleh vokal u dan i, pada kalimat puisi ini seolah menggambarkan keraguan penyair.</p> <p>Pada bait kedua didominasi oleh vokal o dan i seolah penyair sedang membandingkan pendapatnya dan pendapat orang lain.</p> <p>Pada bait ketiga didominasi oleh vokal a, e dan u penyair seolah memberikan perbandingan dari suatu peristiwa yang telah terjadi.</p>
3.	<p><i>Ku pikir lebih indah membaca bibirmu ketika kau tidak mengucapkan apa-apa. Aku</i></p> <p><i>semata mau melihat benakmu bergetar—merah muda dan tidak berdaya.</i></p>	LM/P _{bdt(2)} /B/AS/D ₃	Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi	Dalam puisi <i>Berbincang Dengan Langit (2)</i> terdapat tiga buah bait. Pada bait pertama didominasi oleh vokal a dan i, penyair seolah memberikan pendapatnya dalam puisi tersebut.

	<p><i>seperti sebatang leher dan kehendak. seperti sepasang mata dan tempat sembunyi.</i></p>		<p>hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Berbincang Dengan Langit (2)</i> terdiri dari tiga bait.</p>	<p>Pada bait kedua didominasi oleh vokal yaitu, e dan a, penyair seolah memberika penjelasan pada puisi tersebut mengapa dia berpikir bahwa lebih indah membaca bibir seseorang ketika dia sedang diam.</p> <p>Pada bait ketiga didominasi oleh vokal e, pada bait tersebut penyair memberikan perumpamaan di dalam puisi.</p>
4.	<p><i>aku ingin menceritakan pada satu mimpi yang selalu berhasil merahasiakan diri dari malam. Kau alasan aku tenggelam.</i></p> <p><i>Jangan meminta aku Bernapas.</i></p> <p><i>kau ingat binatu. Kau ingat tidak baik berangkat kerja tanpa mengenakan apa-apa.</i></p> <p><i>kau ingat saat tiba saat tepat buat melupakanku.</i></p>	LM/Pb _{di(3)} /B/AS/D ₄	<p>Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Berbincang Dengan Langit (3)</i> terdiri dari empat bait.</p>	<p>Dalam puisi <i>Berbincang Dengan Langit (3)</i> terdapat 5 buah bait, pada bait pertama didominasi oleh vokal i, e dan a, vokal ini digunakan oleh penyair sebagai penekanan untuk menjelaskan apa yang diinginkannya.</p> <p>Pada bait kedua didominasi oleh vokal a, digunakan oleh penyair untuk memberikan penekanan pada keinginannya.</p> <p>Pada bait ketiga puisi didominasi oleh vokal a, i dan u, pada kalimat tersebut</p>

	<p><i>Kau beraroma dapur yang telah berubah jadi garasi. Kau tidak percaya hantu—tapi sajakku menu sarapan dan doa pengantar tidur.</i></p>			<p>penyair seolah memngingatkan kepada orang dimaksud.</p> <p>Pada bait keempat didominasi oleh vokal a dan u.</p> <p>Pada bait kelima didominasi oleh vokal a dan u, pada bait ini penyair seolah memberikan perbandingan pada suatu hal.</p>
5.	<p><i>dia ingin jadi hanya dan cukup. setiap yang dia cari, setiap yang kaucuri. bicara adalah puasa. diam adalah melahap lapar lebih besar.</i></p> <p><i>Dua jam dari jakarta—waktu di arlojimu Berpikir seperti itu, meski kau lebih senang terbang ke new york atau singapura. ada perempuan sendiri mendaki gunung batu. seorang pendeta berulang kali berkata kepada dia: “di puncak ada pintu terbuka dan buah-buahan berlimpah di meja makan”.</i></p>	LM/P _{smb(1)} /B/AS/D ₅	<p>Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Seorang Perempuan Mendaki Bukit (1)</i> terdiri dari tiga buah bait.</p>	<p>Dalam puisi <i>perempuan mendaki bukit (1)</i> terdapat tiga buah bait puisi, pada bait pertama didominasi oleh vokal a dan i, penyair menggunakan vokal tersebut seolah menekankan hal yang diinginkannya.</p> <p>Pada bait kedua puisi didominasi oleh vokal a, i dan u.</p> <p>Pada bait ketiga puisi didominasi oleh vokal a dan i, pada bait ini penyair seolah bercerita tentang apa yang dilakukan oleh</p>

	<p><i>sepanjang perjalanan dia melihat hal-hal biasa yang tidak perlu dituliskan dalam puisi. berita juga tidak berisi perihal semacam itu. seperti tanda titik di akhir kalimat ini yang menggelinding jatuh entah di mana.</i></p>			<p>perempuan yang menjadi objek puisi tersebut.</p>
6.	<p><i>tempat tidurnya meluap jadi samudra. dia bangun menemukan tubuhnya dermaga terakhirnya yang belum dirubuhkan orang asing. separuh mimpinya telah berubah jadi daging— seperti sisa-sisa makanan yang kau singkirkan dari sela gigi.</i></p> <p><i>masih jauh. masih jauh. masih jauh. tujuan tertinggal ribuan kilometer di belakangnya.</i></p> <p><i>tapi dia tiba juga dipuncak dan tidak ada apapun di sana selain rumah penuh perempuan lain. dia sudah jadi salah satu di antara mereka sebelum puisi ini usai dirangkai.</i></p>	LM/P _{smb(2)} /B/AS/D ₆	<p>Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Seorang Perempuan Mendaki Bukit (2)</i> terdiri dari tiga buah bait puisi.</p>	<p>Dalam puisi <i>seorang perempuan mendaki bukit (2)</i> terdapat tiga buah bait pada puisi, pada bait pertama puisi didominasi oleh vokal u, a dan i.</p> <p>Pada bait kedua puisi didominasi oleh vokal a dan u, pada bait ini penyair seolah memberikan penekanan bahwa hal yang diinginkan oleh perempuan tersebut masih sangat jauh.</p> <p>Pada bait ketiga puisi didominasi oleh vokal a, i dan u, penyair menggambarkan hal didapatkan oleh perempuan tersebut ketika telah tiba di atas puncak.</p>

7.	<p>perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayu dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.</p> <p><i>sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—</i></p> <p>bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.</p>	LM/P _{sh} /B/AS/D ₇	<p>Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Satu Haluan</i> terdiri dari empat buah bait.</p>	<p>Dalam puisi <i>theory of discoustic: a remi (satu haluan)</i> terdapat empat buah bait dalam puisi tersebut, bait pertama didominasi oleh vokal u, i dan a, penyair menggambarkan sebuah kejadian yang dialami oleh tokoh tersebut.</p> <p>Pada bait kedua didominasi oleh vokal i, a, e dan u.</p> <p>Pada bait ketiga puisi didominasi oleh vokal a dan i, digunakan penyair untuk menekan pendapat atau pemikirannya.</p> <p>Pada bait keempat puisi tidak ditemukan penggunaan vokal yang berulang.</p>

	(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.)			
8.	<p>aku dengar suara jauh dari mikrofon. seperti ombak yang berulang-ulang memuntahkan diri. atau pertanyaan yang bergema sebelum akhirnya habis memakan kata-kata sendiri. <i>jika kau anggap masa lalu sebagai bencana, apakah kau sanggup hidup di masa depan sebagai pengungsi?</i></p> <p>seperti keraguan yang selalu gagal menjadi puisi. perihal yang selalu meminta dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan.</p>	LM/P _a /B/AS/D ₈	Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Alkisa</i> terdiri dari dua buah bait.	<p>Dalam puisi <i>theory of discoustic: a remix (Alkisah)</i> terdapat dua buah bait puisi, pada bait pertama didominasi oleh bunyi vokal u dan a digunakan untuk memberikan penekanan terkhusus pada pertanyaan yang ada di dalam puisi tersebut.</p> <p>Pada bai kedua puisi didominasi oleh vokal i, e dan u yang digunakan untuk memberikan penekanan pada tiap kata yang ada pada puisi.</p>
9.	<p>menatap matamu ialah menjatuhkan diri aku ke lautan.</p> <p>apabila aku meragukan lautan, aku akan</p>	LM/P _{myl (17)} /B/AS/D ₉	Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi.	Dalam puisi <i>Mata Yang Lain (17)</i> terdapat dua buah bait puisi, pada bait pertama puisi didominasi oleh vokal a dan u, digunakan oleh penyair untuk menambah keindahan.

	tenggelam.		Puisi <i>Mata Yang Lain (17)</i> terdiri dari dua buah bait.	Pada bait kedua puisi didominasi oleh vokal a dan u yang digunakan untuk memperdalam makna pada puisi tersebut.
10.	<p><i>hati tidak kenal kata pergi.</i></p> <p><i>selamat tinggal diucapkan mereka yang mencintai hanya dengan mata.</i></p> <p><i>tapi kau berkata: mata memiliki hati dan sebaiknya dan sebaliknya.</i></p>	LM/P _{myl (22)} /B/AS/D ₁₀	Lapis bunyi adalah lapis dasar dalam sebuah puisi. Lapis ini merupakan lapis suara atau lapis bunyi, adapun lapis bunyi yang tersusun dari bunyi-bunyi indah yang menambah unsur estetika dalam pembentukan puisi. Lapis bunyi ini terdiri dari bunyi asonasi dan aliterasi. Bunyi Asonasi merujuk pada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal pada tiap bait Puisi. Puisi <i>Mata Yang Lain (22)</i> terdiri dari tiga buah bait.	<p>Dalam puisi <i>Mata Yang Lain (22)</i> terdapat tiga buah bait puisi, pada bait pertama didominasi oleh vokal a dan i.</p> <p>Pada bait kedua bunyi didominasi oleh vokal a yang menimbulkan nada rendah dan perasaan sedih.</p> <p>Pada bait ketiga didominasi oleh vokal a dan i yang digunakan sebagai penekanan untuk menyampaikan maksud penyair dari inti puisi tersebut.</p>

Tabel Analisis Data Bunyi Aliterasi

NO	Data	Kode	Deskripsi	Interpretasi
1.	<p><i>perihalpaling indah dari langit dan langit-langit: tidak pernah menjawab ketika kau bertanya. mereka mengiginkan kau meragukan keyakinan selamanya.</i></p> <p><i>orang butuh, kata orang, lebih sering sendiri untuk jujur.</i></p> <p><i>aku mencintai dengan pikiran dan perasaan yang tidak mampu kuubah jadi kata-kata.apakah diam adalah dusta? Tetapi</i></p> <p><i>kekasih dan puisi sama belaka: Tempat sembunyi. Kata dan makna saling menghindari agar bisa mencintai dan memberi rasa aman bersamaan.</i></p>	LM/P _{ss(6)} /B/AL/D ₁	Bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.	<p>Pada puisi ini terdapat tiga buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini menggunakan pengulangan konsonan /p/, /l/, /k/ dan /n/. Konsonan /p/ tersebut adalah: <i>perihal, paling, pernah</i>. Pada konsonan /l/ terdapat pada kata: <i>perihal, paling, langit, langit-langit, selamanya</i>. Pada konsonan /k/ terdapat pada kata: <i>tidak, ketika, kau, mereka, kau, meragukan, keyakinan</i>. Pada konsonan /n/ terdapat pada kata: <i>indah, langit, dan, langit-langit, bertanya, meragukan, keyakinan</i>.</p> <p>Pada bait kedua terdapat bunyi aliterasi /g/ dan /s/. Pada konsonan /g/ terdapat pada kata: <i>orang, orang, sering</i>. Pada konsonan /s/ terdapat pada kata: <i>sering, sendiri</i>.</p>

				<p>Pada bait ketiga terdapat bunyi aliterasi berupa pengulangan bunyi konsonan /k/, /p/, /t/, /m/ dan /d/. Pada konsonan /k/ kata tersebut adalah: <i>aku, pikiran, tidak, kuubah, kata-kata, kekasih, belaka, kata, makna</i>. Pada konsonan /p/ kata tersebut adalah: <i>pikiran, perasaan, apakah, tetapi, puisi</i>. Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>tidak, kata-kata, dusta, tetapi, tempat, kata, mencintai</i>. Pada konsonan /m/ kata tersebut adalah: <i>mencintai, mampu, diam, sama, tempat, sembunyi, makna, menghindar, mencintai, memberi, aman, bersamaan</i>. Pada konsonan /d/ kata tersebut adalah: <i>dengan, dan, dan, dan, menghindar, dan</i>.</p>
2.	<p><i>Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh sejauh ini—kata dan kita saling ingkar.</i></p> <p><i>orang-orang menyebut cinta</i></p>	LM/P _{ss(15)} /B/AL/D ₂	<p>Bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.</p>	<p>Pada puisi ini terdapat tiga buah bait puisi, pada puisi ini menggunakan pengulangan konsonan /b/, /k/, /h/, /g/. Aliterasi tersebut adalah <i>barangkali, barangkali, kau, aku, kata, kita, telah, sungguh, sejauh, barangkali, sungguh, saling, ingkar</i>.</p>

	<p><i>tapi kita sedang berpikir</i></p> <p><i>tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.</i></p>			<p>Pada bait kedua terdapat pengulangan konsonan /g/, /t/ yaitu <i>orang-orang, sedang, menyebut, cinta, tapi, kita.</i></p> <p>Pada bait ketiga /g/, /l/, /n/ yaitu <i>tentang, yang, langit, yang, ingin, kering, laut, selalu, langit, selalu, tentang, yang, langit, ingin, kering.</i></p>
3.	<p><i>ku pikir lebih indah membaca bibirmu ketika kau tidak mengucapkan apa-apa. aku</i></p> <p><i>semata mau melihat benakmu bergetar— merah muda dan tidak berdaya.</i></p> <p><i>seperti sebatang leher dan kehendak. seperti sepasang mata dan tempat sembunyi.</i></p>	LM/P _{bd1(2)} /B/AL/D ₃	Bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.	<p>Pada puisi ini terdapat tiga buah bait puisi, pada puisi ini menggunakan pengulangan konsonan /k/, /p/, /m/, /s/ dan /t/ yang digunakan penyair untuk memberikan penekanan pada tiap kata yang ada pada puisi agar memperdalam maknanya. Pada konsonan /k/ kata tersebut adalah: <i>ku, pikir, ketika, kau, tidak, mengucapkan, aku, benakmu, tidak, kehendak.</i> Pada konsonan /p/ kata tersebut adalah: <i>pikir, mengucapkan, apa-apa, seperti, seperti, sepasang, tempat.</i> Pada konsonan /m/ kata tersebut adalah: <i>membaca, bibirmu, mengucapkan, semata, mau, melihat, benakmu, merah, muda, mata, tempat, sembunyi.</i> Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah:</p>

				<i>semata, seperti, sebatang, seperti, sepasang, sembunyi.</i> Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>ketika, tidak, semata, melihat, bergetar, tidak, seperti, sebatang, mata, tempat.</i>
4.	<p><i>aku ingin menceritakan pada satu mimpi yang selalu berhasil merahasiakan diri dari malam. kau alasan aku tenggelam.</i></p> <p><i>jangan meminta aku bernapas.</i></p> <p><i>kau ingat binatang. kau ingat tidak baik berangkat kerja tanpa mengenakan apa-apa.</i></p> <p><i>kau ingat saat tiba saat tepat buat melupakanku.</i></p> <p><i>kau beraroma dapur yang telah berubah jadi garasi. kau tidak percaya hantu—tapi sajakku menu sarapan dan doa pengantar tidur.</i></p>	LM/P _{bd1(3)} /B/AL/D ₄	Bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.	<p>Pada puisi ini terdapat tiga buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini menggunakan pengulangan konsonan /m/ dan /s/ untuk memperindah kata-kata yang ada pada puisi. Pada konsonan /m/ kata tersebut adalah: <i>menceritakan, mimpi, merahasiakan, malam, tenggelam.</i> Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>satu, selalu, berhasil, merahasiakan, alasan.</i></p> <p>Pada bait kedua terdapat bunyi aliterasi /n/. pada bait ketiga terdapat bunyi aliterasi /t/ dan /k/ yang digunakan untuk memperdalam arti. Pada konsonan /n/ kata tersebut adalah: <i>jangan, meminta, bernapas.</i> Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>ingat, binatang, ingat, tidak, berangkat, tanpa.</i> Pada konsonan /k/</p>

				<p>kata tersebut adalah: <i>kau, kau, tidak, baik, berangkat, kerja, mengenakan.</i></p> <p>Pada bait keempat terdapat bunyi aliterasi /s/, /t/ dan /r/ untuk menambah keindahan pada puisi. Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>saat, saat, garasi, sajakku, sarapan.</i> Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>ingat, saat, tiba, saat, tepat, buat, telah, tidak, hantu, tapi, pengantar, tidur.</i> Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>beraroma, dapur, berubah, garasi, sarapan, pengantar, tidur.</i></p>
5.	<p><i>dia ingin jadi hanya dan cukup. setiap yang dia cari, setiap yang kaucuri. bicara adalah puasa. diam adalah melahap lapar lebih besar.</i></p> <p><i>dua jam dari jakarta—waktu di arlojimu berpikir seperti itu, meski kau lebih senang terbang ke new york atau singapura. ada perempuan sendiri mendaki gunung batu.</i></p>	LM/P _{smb(1)} /B/AL/D ₅	Bunyi aliterasi merupakan salah satu indikator lapis bunyi, bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.	<p>Pada puisi ini terdapat tiga buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini menggunakan pengulangan konsonan /c/ dan /r / untuk memperindah puisi. Pada konsonan /c/ kata tersebut adalah : <i>cukup, cari, kaucuri, bicara.</i> Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>cari, kaucuri, bicara, lapar,besar.</i></p>

	<p><i>seorang pendeta berulang kali berkata kepada dia: “di puncak ada pintu terbuka dan buah-buahan berlimpah di meja makan”</i></p> <p><i>sepanjang perjalanan dia melihat hal-hal biasa yang tidak perlu dituliskan dalam puisi. berita juga tidak berisi perihal semacam itu. seperti tanda titik di akhir kalimat ini yang menggelinding jatuh entah di mana.</i></p>			<p>Pada bait kedua terdapat bunyi aliterasi /r/, /t/ dan /s/. Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>dari, Jakarta, arlojimu, berpikir, seperti, terbang, new york, singapura, perempuan, sendiri, seorang, berungan, berkata, berlimpah</i>. Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>Jakarta, waktu, seperti, itu, terbang, atau, tebing, batu, pendeta, pintu, berkata, terbuka</i>. Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>seperti, meski, senang, singapura, sendiri, seorang</i>.</p> <p>Pada bait ketiga terdapat bunyi aliterasi /s/ dan /t/ yang digunakan untuk memperdalam makna pada puisi tersebut. Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>sepanjang, biasa, dituliskan, puisi, berisi, seperti</i>. Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>melihat, dituliskan, itu, tanda, titik, kaimat</i>.</p>
6.	<p><i>tempat tidurnya meluap jadi samudra. dia bangun menemukan tubuhnya dermaga</i></p>	LM/P _{smb(2)} /B/AL/D ₆	Bunyi aliterasi merupakan salah satu indikator lapis	Pada puisi ini terdapat tiga buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini

	<p><i>terakhirnya yang belum dirubuhkan orang asing. separuh mimpinya telah berubah jadi daging— seperti sisa-sisa makanan yang kau singkirkan dari sela gigi.</i></p> <p><i>masih jauh. masih jauh. masih jauh. tujuan tertinggal ribuan kilometer di belakangnya.</i></p> <p><i>tapi dia tiba juga dipuncak dan tidak ada apapun di sana selain rumah penuh perempuan lain. dia sudah jadi salah satu di antara mereka sebelum puisi ini usai dirangkai.</i></p>		<p>bunyi, bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.</p>	<p>menggunakan pengulangan konsonan /r/, /t/, /s/ dan /g/ untuk menambah keindahan puisi. Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>tidurnya, samudra, dermaga, terakhir, dirubuhkan, orang, separuh, berubah, seperti, kausingkirkan.</i> Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>tempat, tidurnya, tubuhnya, telah, seperti.</i> Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>samudra, asing, separuh, seperti, sisa-sisa, kausingkirkan, sela.</i> Pada konsonan /g/ kata tersebut adalah: <i>bangun, dermaga, asing, daging, gigi.</i></p> <p>Pada bait kedua puisi terdapat bunyi aliterasi /j/, /m/, /t/ dan /r/ yang dibunakan untuk memperdalam makna puisi. Pada konsonan /j/ kata tersebut adalah: <i>jauh, jauh, jauh, tujuan.</i> Pada konsonan /m/ kata tersebut adalah: <i>masih, masih, masih, kilometer.</i> Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>tujuan, tertinggal, kilometer.</i> Pada konsonan /r/ kata</p>
--	--	--	--	---

				<p>tersebut adalah: <i>tertinggal, ribuan, kilometer.</i></p> <p>Pada bait ketiga puisi terdapat aliterasi /p/, /d/ dan /s/ untuk memperdalam makna puisi. Pada konsonan /p/ kata tersebut adalah: <i>tapi, puncak, apapun, penuh, perempuan, puisi.</i> Pada konsonan /d/ kata tersebut adalah: <i>dia, dan, ada, diantara, disana, dirankai.</i> Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>sana, selain, sudah, salah, satu, puisi, usai.</i></p>
7.	<p><i>perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.</i></p> <p><i>sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain.</i></p>	LM/P _{sh} /B/AL/D ₇	<p>Bunyi aliterasi merupakan salah satu indikator lapis bunyi, bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.</p>	<p>Pada puisi ini terdapat empat buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini menggunakan pengulangan konsonan /r/, /l/, /d/, /k/ dan /m/ yang digunakan untuk menambah keindahan dan memperdalam arti. Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>perempuan, berdiri, bibir, dermaga, redup.</i> Pada konsonan /l/ kata tersebut adalah: <i>langit, sesekali, laut, lebih, luas, lepas.</i> Pada konsonan /d/ kata tersebut adalah: <i>berdiri, di bibir, dermaga, dia, ada, dan.</i> Pada konsonan /k/ kata</p>

	<p><i>aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—</i></p> <p><i>bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.</i></p> <p><i>(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.)</i></p>		<p>tersebut adalah: <i>kayu, dikayuh, sesekali, ke langit</i>. Pada konsonan /m/ kata tersebut adalah: <i>perempuan, dermaga, menatap, menjauh, menghadap, matanya, mudah</i>.</p> <p>Pada bait kedua terdapat bunyi aliterasi /s/, /r/ dan /k/, untuk memperindah kalimat pada puisi. Pada konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>sebagaimana, sebelum, seberang, sebelum, sampai, harus, sampai, harus, bisa, harus, sampai, harus</i>. Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>terlanjur, kulayari, seberang, harus, harus, agar, harus, harus</i>. Pada konsonan /k/ kata tersebut adalah: <i>kulayari, aku, tidak, mungkin, kembali, kugapai, aku, kembali, aku, aku</i>.</p> <p>Pada bait ketiga terdapat bunyi aliterasi /n/, /g/ dan /l/ yang digunakan untuk memperdalam makna dan menambah keindahan. Pada konsonan /n/ kata tersebut adalah: <i>meyakinkan,</i></p>
--	--	--	--

				<p><i>angan-angan, dan, angin, ombang-ambing, sendiri, dan, menyala.</i> Pada konsonan /g/ kata tersebut adalah: <i>bagai, angan-angan, angin, diombang-ambing, gelombang, bimbang.</i> Pada konsonan /l/ kata tersebut adalah: <i>lama, kapal, gelombang, lain, nyali, menyala, berkali-kali.</i></p> <p>Pada bait keempat puisi terdapat bunyi aliterasi /m/ dan /d/ untuk memperdalam makna puisi. Pada konsonan /m/ kata tersebut adalah: <i>merelakan, masuk, dalam.</i> Pada konsonan /d/ kata tersebut adalah: <i>dua, diri, dalam.</i></p>
8.	<p><i>aku dengar suara jauh dari dalam mikrofon. seperti ombak yang berulang-ulang memuntahkan diri. atau pertanyaan yang bergema sebelum akhirnya habis memakan kata-kata sendiri. Jika kau anggap masa lalu sebagai bencana, apakah kau sanggup hidup di masa depan sebagai pengungsi?</i></p>	LM/P _a /B/AL/D ₈	<p>Bunyi aliterasi merupakan salah satu indikator lapis bunyi, bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.</p>	<p>Pada puisi ini terdapat dua buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini menggunakan pengulangan konsonan r, d, t, k dan p yang digunakan untuk memberi penekanan dalam puisi tersebut untuk memperdalam maksud penyair. Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>dengar, suara, mikrofon, seperti, berulang, diri, pertanyaan, bergema, akhirnya,</i></p>

	<p><i>seperti keraguan yang selalu gagal menjadi puisi. perihal yang selalu meminta dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan.</i></p>		<p><i>sendiri.</i> Pada konsonan /d/ bunyi tersebut adalah: <i>dengar, dari, diri, sendiri, hidup, dengan.</i> Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>seperti, memuntahkan, atau, kata-kata.</i> Pada konsonan /k/ kata tersebut adalah: <i>aku, mikrofon, ombak, akhirnya, memakan, kata-kata, kau, apakah, kau.</i> Pada konsonan /p/ kata tersebut adalah: <i>seperti, pertanyaa, anggap, apakah, sanggup, hidup, depan, pengungsi.</i> Pada konsonan /r/ kata tersebut adalah: <i>dengar, suara, dari, mikrofon, seperti, berulang, diri, pertanyaan, bergema, akhirnya, sendiri.</i></p> <p>Pada bait kedua /s/, /k/, /m/. konsonan /s/ kata tersebut adalah: <i>seperti, selalu, puisi, selalu.</i> Konsonan /k/ tersebut adalah: <i>keraguan, dilengkapi, kemungkinan-kemungkinan.</i> Konsonan /m/ tersebut adalah: <i>menjadi, meminta, kemungkinan-kemungkinan.</i></p>
--	--	--	---

9.	<p><i>menatap matamu ialah menjatuhkan diri aku ke lautan.</i></p> <p><i>apabila aku meragukan</i></p> <p><i>lautan, aku akan</i></p> <p><i>tenggelam.</i></p>	LM/P _{myl(17)} /B/AL/D ₉	Bunyi aliterasi merupakan salah satu indikator lapis bunyi, bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.	<p>Pada puisi ini terdapat dua buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini menggunakan pengulangan konsonan /m/ yang digunakan untuk memberikan penekanan pada puisi. Pada bait pertama terdapat konsonan /m/ kata tersebut adalah: <i>menatap, matamu, menjatuhkan.</i></p> <p>Pada bait kedua terdapat bunyi aliterasi dengan pengulangan bunyi konsonan /k/ yang digunakan untuk memperdalam arti. Pada bait kedua terdapat konsonan /k/ kata tersebut adalah: <i>aku, meragukan, aku, akan.</i></p>
10.	<p><i>selamat tinggal diucapkan mereka yang mencintai hanya dengan mata.</i></p> <p><i>tapi kau berkata: mata memiliki hati dan sebaliknya dan sebaliknya.</i></p>	LM/P _{myl(22)} /B/AL/D ₁₀	Bunyi aliterasi merupakan salah satu indikator lapis bunyi, bunyi aliterasi yang dimaksud berkaitan dengan pengulangan bunyi-bunyi konsonan di posisi awal atau di posisi akhir kata pada puisi.	<p>Pada puisi ini terdapat dua buah bait puisi, pada bait pertama puisi ini menggunakan pengulangan konsonan t dan m, yang digunakan untuk memperdalam makna pada puisi. Pada konsonan /t/ kata tersebut adalah: <i>hati, tidak, selamat, mencintai, mata.</i> Pada konsonan /m/ yaitu: <i>selamat, mereka, mencintai, mata.</i></p>

				<p>Pada bait kedua puisi terdapat bunyi aliterasi dengan pengulangan bunyi konsonan /t/ yang digunakan untuk memberikan penekanan. Pada bait kedua konsonan /t/ yaitu: <i>mata, berkata, hati</i></p>
--	--	--	--	---

Tabel Analisis Data Lapis Arti

NO	Data	Kode	Deskripsi	Interpretasi
1.	<p>Perihal paling indah dari langit dan langit-langit: tidak pernah menjawab ketika kau bertanya.</p> <p>Mereka mengiginkan kau meragukan keyakinan selamanya.</p> <p>Orang butuh, kata orang, lebih sering sendiri untuk jujur.</p> <p>Aku mencintai dengan pikiran dan perasaan yang tidak mampu kuubah jadi kata-kata. <i>Apakah diam adalah dusta?</i> Tetapi</p>	LM/P _{ss(6)} /A/D ₁	Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.	Lapis arti dalam puisi <i>Sebelum Sendiri (6)</i> yaitu hal yang paling indah dari langit-dan langit-langit adalah tidak pernah menjawab ketika ditanya, mereka ingin seseorang yang bertanya terus meragukan kebenaran. Dan ada seseorang yang mencintai begitu dalam namun tidak mampu diutarakannya hanya terpendam dalam pikirannya saja, lantas dia bertanya apadakah diam adalah dusta? Tetapi pertanyaan tersebut seperti tidak membutuhkan jawaban, hal tersebut yang dimaksud pengarang bahwa hal yang paling indah dari langit dan langit-langit adalah tidak pernah mwnjawab ketika ditanyaa karena tidak semua pertanyaan membutuhkan jawaban.

	<p>Kekasih dan puisi sama belaka: Tempat sembunyi. Kata dan makna saling menghindari</p> <p>agar bisa mencintai dan memberi rasa aman bersamaan</p>			
2.	<p><i>Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh sejauh ini—kata dan kita saling ingkar.</i></p> <p><i>orang-orang menyebut cinta. tapi kita sedang berpikir tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.</i></p>	LM/P _{ss(15)} /A/D ₂	Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.	Lapis arti dalam puisi <i>Sebelum Sendiri (15)</i> yaitu seseorang yang tersesat sejauh ini bisa kau bisa juga aku karena kata dan kita (mereka) saling ingkar. Orang-orang menyebut apa yang mereka lakukan adalah cinta sedangkan mereka belum yakin karena mereka mengumpamakan hubungan mereka seperti laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.
3.	<p><i>ku pikir lebih indah membaca</i></p>	LM/P _{bdl(2)} /A/D ₃	Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap	Lapis arti dalam puisi <i>berbincang dengan langit (2)</i>

	<p><i>bibir</i>mu ketika kau tidak mengucapkan apa-apa. Aku semata mau melihat benakmu bergetar—merah muda dan tidak berdaya. seperti sebatang leher dan kehendak. seperti sepasang mata dan tempat sembunyi.</p>		<p>rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.</p>	<p>yaitu tokoh aku dalam puisi ini berpendapat bahwa seseorang akan lebih indah dilihat saat dia tidak mengucapkan apapun karena si aku hanya tertarik melihat seseorang yang diam dengan ekspresi yang seolah tidak berdaya dan kebingungan memikirkan sesuatu dan pada bait ketiga ini arti yang akan disampaikan penyair yaitu penyair memberikan perumpamaan bahwa hal yang dialami si aku ini sama seperti sebatang leher dan kehendak juga sepasang mata dan tempat sembunyi.</p>
4.	<p>Aku ingin menceritakan pada satu mimpi yang selalu berhasil merahasiakan diri dari malam. Kau alasan aku tenggelam.</p>	LM/Pbd1(3)/A/D4	<p>Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.</p>	<p>Lapis arti dalam puisi <i>berbincang dengan langit (3)</i> yaitu tokoh aku ingin menceritakan alasan dia tenggelam pada satu mimpi yang selalu berhasil merahasiakan isi mimpi tersebut dari malam. si aku meminta agar seseorang tidak memintanya untuk bernapas. Di dalam puisi ini juga</p>

	<p><i>Jangan meminta aku</i></p> <p><i>Bernapas.</i></p> <p><i>Kau ingat binatu. Kau ingat</i> <i>tidak baik berangkat kerja</i> <i>tanpa mengenakan apa-apa.</i></p> <p><i>Kau ingat setiap tiba saat</i> <i>tepat buat melupakanku.</i></p> <p><i>kau beraroma dapur</i> <i>yang telah berubah jadi garasi.</i></p> <p><i>kau tidak percaya hantu—tapi</i> <i>sajakku menu sarapan dan doa</i> <i>pengantar tidur.</i></p>			<p>diberitahukan bahwa ada tempat kerja yang dinamakan binatu atau yang lebih dikenal dengan sebutan laundry selain itu tokoh aku juga mengingatkan lagi bahwa tidak baik jika berangkat kerja tanpa mengenakan apapun dan tokoh aku mengatakan kepada orang yang dimaksud bahwa tokoh kau selalu mengingat saat tiba waktu yang tepat untuk melupakannya karena tokoh kau yang awalnya beraroma dapur kini telah berubah menjadi bau garasi, dijelaskan juga bahwa tokoh kau dalam puisi ini tidak mempercayai bahwa hantu itu ada karena tidak dapat dilihatnya, tetapi tokoh kau menjadikan sajak sebagai menu sarapan dan doa pengantar tidur sedangkan kebenaran dari sajakpun tidak tampak jelas, bahkan sama seperti keberadaan hantu yang tidak dapat dilihat.</p>
--	--	--	--	--

5.	<p><i>dia ingin jadi <u>hanya</u> dan <u>cukup</u>. setiap yang dia cari, setiap yang kaucuri. bicara adalah puasa. diam adalah melahap lapar lebih besar.</i></p> <p><i>dua jam dari jakarta—waktu di arlojimu berpikir seperti itu, meski kau lebih senang terbang ke new york atau singapura. ada perempuan sendiri mendaki gunung batu. seorang pendeta berulang kali berkata kepada dia: “di puncak ada pintu terbuka dan buah-buahan berlimpah di meja makan”</i></p> <p><i>sepanjang perjalanan dia melihat hal-hal biasa yang tidak perlu dituliskan</i></p>	LM/P _{smb(1)} /A/D ₅	Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.	Lapis arti dalam puisi <i>seorang perempuan mendaki bukit (1)</i> yaitu ada seorang wanita yang ingin menjadi hanya dan cukup bagi seseorang, tetapi tetap seseorang itu tidak merasa cukup sehingga diumpamakan bahwa jika kau bicara kau seperti sedang berpuasa tetapi jika kau diam kau akan merasakan lapar yang lebih besar. Pada bait selanjutnya penyair menyampaikan bahwa di arlojimu menunjukkan perjalanan dari Jakarta itu dua jam lamanya, ini berarti perempuan itu menempuh perjalanan dari kota Jakarta ke suatu tempat yang tidak digambarkan secara jelas, walaupun sebenarnya wanita ini lebih suka terbang ke new york atau singapura. pada kalimat selanjutnya penyair menggambarkan bahwa ada seorang perempuan yang mendaki tebing batu dan seorang pendeta mengatakan kepadanya bahwa di atas puncak tersebut ada sebuah rumah yang pintunya
----	--	--	--	---

	<p>dalam puisi. berita juga tidak berisi perihal semacam itu. seperti tanda titik di akhir kalimat ini yang menggelinding jatuh entah di mana</p>			<p>terbuka dan di dalam rumah itu ada meja makan yang di atasnya terdapat buah-buahan yang melimpah. Digambarkan bahwa perempuan ini sedang dalam perjalanan, lalu pada bait terakhir penyair menggambarkan bahwa disepanjang perjalanan perempuan itu dia melihat banyak hal namun hal-hal tersebut adalah hal yang biasa saja yang tidak perlu untuk dituliskan dalam sebuah puisi ataupun berita. Hal biasa tersebut sama seperti tanda titik yang tidak dituliskan pada akhir puisi <i>seorang perempuan mendaki bukit (1)</i> dan tidak perlu dipermasalahkan karena tidak mempengaruhi apapun.</p>
6.	<p><i>tempat tidurnya meluap jadi samudra.</i></p> <p><i>dia bangun menemukan tubuhnya dermaga</i></p> <p><i>terakhir yang belum dirubuhkan orang asing.</i></p>	LM/P _{smb(2)} /A/D ₆	<p>Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain</p>	<p>Lapis arti dalam puisi <i>seorang perempuan mendaki bukit (2)</i> yaitu Ada seorang wanita yang tempat tidurnya telah berubah menjadi samudra dikarenakan basah oleh air matanya. Perempuan ini bangun dan</p>

	<p><i>separuh mimpinya telah berubah jadi daging—</i></p> <p><i>seperti sisa-sisa makanan yang kau singkirkan</i></p> <p><i>dari sela gigi.</i></p> <p><i>masih jauh. masih jauh. Masih jauh. tujuan tertinggal ribuan kilometer di belakangnya.</i></p> <p><i>tapi dia tiba juga dipuncak dan tidak ada apapun di sana selain rumah penuh perempuan lain. dia sudah jadi salah satu di antara mereka sebelum puisi ini usai dirangkai</i></p>		<p>menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.</p>	<p>menemukan pertahanan terakhir dirinya yang belum dirubuhkan oleh orang asing, separuh dari mimpi perempuan ini telah berubah menjadi daging yang diperumpamakan seperti sisa makanan di sela gigi yang di singkarkan oleh si kau karena merupakan hal yang mengganggu dan harus dibuang atau dilupakan. Tujuan atau impian perempuan ini masih sangat jauh dan tertinggal ribuan kilometer di belakangnya, tetapi dia aterm berusaha sehingga perempuan ini berhasil sampai dipuncak, tetapi setelah di atas puncak itu dia tidak menemukan apapun selain rumah penuh hantu perempuan lain dan ternyata dia telah menjadi salah satu dari hantu perempuan tersebut sebelum puisi ini selesai dirangkai.</p>
7.	<p><i>perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali</i></p>	LM/P _{sh} /A/D ₇	<p>Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada</p>	<p>Lapis arti dalam puisi <i>theory of discoustic: a remi (satu haluan)</i> yaitu ada seorang wanita yang berdiri di dermaga menyaksikan</p>

	<p><i>menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.</i></p> <p><i>sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—</i></p> <p><i>bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan</i></p> <p><i>dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang</i></p> <p><i>lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.</i></p> <p><i>(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.)</i></p>		<p>puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.</p>	<p>kapal kayu yang mulai berlayar, saat itu langit sedang redup dan dia mengumpamakan hidupnya seperti laut yang terlanjur dia layari dimana dia harus sampai di seberang agar bisa kembali, dia juga mengumpamakan sebuah ketidakpastiaan yang seperti peta dan angin dan di atas kapal ada seseorang yang terombang-ambing oleh gelombang yang lain dari dada sendiri karena dia bimbang dan nyalinya menyala padam berkali-kali. Dan bertambah lagi dua orang yang rela masuk ke dalam sebuah bahaya juga jarak atau perpisahan.</p>
8.	aku dengar suara jauh dari dalam mikrofon. seperti ombak	LM/P _a /A/D ₈	Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada	Lapis arti dalam puisi <i>theory of discoustic: a remix (Alkisah)</i> yaitu pada bait pertama ini dapat dilihat dari kalimat yang tertulis

	<p>yang berulang-ulang memuntahkan diri. atau pertanyaan yang bergema sebelum akhirnya habis memakan kata-kata sendiri. <i>Jika kau anggap masa lalu sebagai bencana, apakah kau sanggup hidup di masa depan sebagai pengungsi?</i></p> <p><i>seperti keraguan yang selalu gagal menjadi puisi. perihal yang selalu meminta dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan.</i></p>		<p>puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.</p>	<p>pada puisi tersebut yaitu tokoh aku mendengar suara yang jauh seperti dari dalam mikrofon, suara itu seperti ombak yang berulang kali memuntahkan diri dan bergema sebelum akhirnya habis dimakan oleh kata-kata sendiri. Pertanyaan yang dimaksud adalah apakah tokoh kau sanggup hidup sebagai pengungsi di masa depan jika dia menganggap masa lalu sebagai sebuah musibah?. Dan pada bait kedua tersebut yaitu keraguan itu dapat mengakibatkan kegagalan, penyair memberikan contoh seperti puisi yang gagal dirangkai menjadi sebuah puisi karena penyairnya merasa ragu. Hal tersebut sama seperti perihal yang minta dilengkapi oleh ketidakpastian.</p>
9.	<p><i>menatap matamu ialah menjatuhkan diri aku ke lautan.</i></p>	LM/P _{myl(17)} /A/D ₉	<p>Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain</p>	<p>Lapis arti dalam puisi <i>Mata Yang Lain (17)</i> yaitu pada bait pertama ini dapat dilihat dari kalimat yang tertulis pada puisi tersebut yaitu dengan si aku menatap mata</p>

	<p><i>apabila aku meragukan</i></p> <p><i>lautan, aku akan</i></p> <p><i>tenggelam.</i></p>		<p>menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.</p>	<p>seseorang yang dimaksudkan tersebut berarti dia telah menjatuhkan dirinya sendiri kedalam lautan. pada bait kedua tersebut yaitu apabila si aku meragukan lautan tersebut maka ia akan tenggelam ke dalam lautan tersebut.</p>
10.	<p><i>hati tidak kenal kata pergi.</i></p> <p><i>selamat tinggal diucapkan mereka</i></p> <p><i>yang mencintai hanya dengan mata.</i></p> <p><i>tapi kau berkata: mata memiliki hati</i></p> <p><i>dan sebaiknya dan sebaliknya.</i></p>	LM/P _{myl} (22)/A/D _{1o}	<p>Lapis arti pada puisi ini dianalisis dengan fokus kepada setiap rangkaian fonem, kata dan suku kata serta kalimat yang ada pada puisi atau dengan kata lain menganalisis makna tersurat yang ada pada puisi.</p>	<p>Lapis arti dalam puisi <i>Mata Yang Lain (22)</i> yaitu hati itu tidak mengenal kata pergi, jadi jika ada seseorang yang meninggalkan berarti dia hanya mencintai dengan mata, tetapi si kau berpandangan bahwa sebaiknya mata memiliki hati dan hati juga memiliki mata.</p>

Tabel Analisis Data Lapis Dunia Penyair

NO	Data	Kode	Deskripsi	Interpretasi
1.	<p>Perihal paling indah dari langit dan langit-langit: tidak pernah menjawab ketika kau bertanya.</p> <p>Mereka menginginkan kau meragukan keyakinan selamanya.</p> <p>Orang butuh, kata orang, lebih sering sendiri untuk jujur.</p> <p>Aku mencintai dengan pikiran dan perasaan yang tidak mampu kuubah jadi kata-kata. <i>Apakah diam adalah dusta?</i> Tetapi</p>	LM/P _{ss(6)} /LDP/D ₁	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi <i>sebelum sendiri (6)</i> , tokoh dalam puisi ini yaitu aku, objeknya langit, langit-langit, kekasih, puisi, tempat sembunyi, kata dan makna. Latar tempat tidak digambarkan secara implisit tapi bisa di akumulasikan dia sedang berada di tempat yang tenang karena dalam puisi aku seolah menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami, hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang berada di tempat tenang. Latar suasana tenang dapat dilihat dari setiap kata dan kalimat yang ada di puisi tersebut karena dalam puisi tersebut penyair seakan-akan memberikan pemahaman soal cara mencintai yang tidak selalu harus diungkapkan dengan kata-kata tetapi bisa juga dengan diam. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang memiliki rasa cinta yang sangat besar namun tidak dapat mengungkapkannya menggunakan kata-kata, karena baginya kata dan makna bukan merupakan hal yang harus

	<p>Kekasih dan puisi sama belaka: Tempat sembunyi. Kata dan makna saling menghindari</p> <p>agar bisa mencintai dan memberi rasa aman bersamaan</p>			<p>dipercayai sebab apa yang diucapkan belum tentu sesuai dengan yang dirasakan karena hanya ingin mencintai dan memberi rasa aman secara bersamaan.</p>
2.	<p><i>Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh sejauh ini—kata dan kita saling ingkar.</i></p> <p><i>orang-orang menyebut cinta. tapi kita sedang berpikir</i></p> <p><i>tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.</i></p>	LM/P _{ss(15)} /LDP/D ₂	<p>Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.</p>	<p>Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair Puisi Sebelum Sendiri (15) dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu kau, kata, laut dan langit. Pelakunya adalah kau dan aku. Latar tempat tidak dijelaskan secara implisit tapi dapat diasumsikan berada disuatu tempat yang sepi. Latar suasana bingung, sedih dan kecewa dilihat dari kalimat <i>barangkali kau barangkali aku, tersesat sejauh ini, kata dan kita saling ingkar</i>. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang merasa ragu perihal siapa yang telah tersesat sejauh ini dan ingkar dalam hubungan mereka (kau dan aku).</p>

				Orang lain menyebut hal yang mereka lakukan itu cinta tetapi mereka masih belum yakin.
3.	<p><i>ku pikir lebih indah membaca bibirmu ketika kau tidak mengucapkan apa-apa. Aku semata mau melihat benakmu bergetar—merah muda dan tidak berdaya. seperti sebatang leher dan kehendak. seperti sepasang mata dan tempat sembunyi.</i></p>	LM/P _{bdl(2)} /LDP/D ₃	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.	Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair Puisi berbincang dengan langit (2) dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu bibir dan sepasang mata. Tokoh dalam puisi ini adalah aku dan kau. Latar tempat tidak digambarkan secara implisit tapi bisa di akumulasikan dia sedang berada di tempat yang tenang karena dalam puisi si aku seolah menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami. Latar suasana tenang dapat dilihat dari setiap kata dan kalimat yang ada di puisi tersebut karena kata-katanya dapat menenangkan. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang lebih senang melihat kekasihnya yang sedang diam tanpa mengucapkan apapun

				dan hanya ingin melihatnya memikirkan sesuatu yang tidak jelas secara berulang.
4.	<p><i>Aku ingin menceritakan pada satu mimpi yang selalu berhasil merahasiakan diri dari malam. Kau alasan aku tenggelam.</i></p> <p><i>Jangan meminta aku Bernapas.</i></p> <p><i>Kau ingat binatang. Kau ingat tidak baik berangkat kerja tanpa mengenakan apa-apa.</i></p> <p><i>Kau ingat setiap tiba saat</i></p>	LM/P _{bdl(3)} /LDP/D ₄	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.	Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair Puisi berbincang dengan langit (3) dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu binatang, dapur dan garasi. Tokoh dalam puisi ini adalah aku dan kau. Latar tempat tidak digambarkan secara tersurat tetapi dapat diasumsikan berada di sebuah tempat yang tenang. Latar waktu malam hari karena pada puisi dituliskan <i>mimpi yang selalu berhasil merahasiakan diri dari malam</i> . Latar suasana tidak digambarkan secara eksplisit tetapi bisa diasumsikan suasana yang tenang, terlihat dari kata dan kalimat yang terkesan datar juga seperti menasehati bahwa tidak baik berangkat kerja tanpa mengenakan apa-apa dan nasehata hanya diberikan oleh seseorang yang suasana hatinya sedang tenang. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang telah berubah dari hal

	<p><i>tepat buat melupakanku.</i></p> <p><i>kau beraroma dapur</i></p> <p><i>yang telah berubah jadi garasi.</i></p> <p><i>kau tidak percaya hantu—tapi</i></p> <p><i>sajakku menu sarapan dan doa</i></p> <p><i>pengantar tidur.</i></p>			<p>yang membuat tenang dan menenangkan menjadi sesuatu yang asing, seseorang yang tidak percaya dengan hantu tetapi mempercayai sebuah sajak yang keberadaannya sama seperti sebuah hantu dan menjadikan sajak seperti rutinitas dan pedoman dalam kehidupannya.</p>
5.	<p><i>dia ingin jadi <u>hanya</u> dan <u>cukup</u>. setiap yang dia cari, setiap yang kaucuri. bicara adalah puasa. diam adalah melahap lapar lebih besar.</i></p> <p><i>dua jam dari jakarta—waktu di arlojimu</i></p> <p><i>berpikir seperti itu, meski kau lebih senang terbang ke new york atau singapura. ada perempuan sendiri mendaki gunung batu.</i></p> <p><i>seorang pendeta berulang kali berkata</i></p>	LM/P _{smb(1)} /LDP/D ₅	<p>Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.</p>	<p>Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair Puisi seorang perempuan mendaki bukit (1) dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu kau, tebing batu, pintu, buah, meja, puisi, berita dan tanda titik.. Tokoh dalam puisi ini adalah dia, kau, seorang perempuan dan seorang pendeta. Latar tempat tidak digambarkan secara tersurat tetapi dapat diasumsikan berada disebuah tempat yang ramai namun tenang dilihat dari puisi tersebut seseorang itu sedang berada dalam perjalanan dan ia merasa tenang karena</p>

	<p>kepada dia: “di puncak ada pintu terbuka dan buah-buahan berlimpah di meja makan”</p> <p>sepanjang perjalanan dia melihat hal-hal biasa yang tidak perlu dituliskan dalam puisi. berita juga tidak berisi perihal semacam itu. seperti tanda titik di akhir kalimat ini yang menggelinding jatuh entah di mana</p>			<p>dapat memperhatikan banyak hal disepanjang perjalanannya tersebut. Latar waktu siang hari karena pada puisi dituliskan ada perempuan yang mendaki tebing batu yang sangat tidak mungkin dilakukan ketika malam hari yang gelap dan juga dia bisa melihat banyak hal di sepanjang perjalanannya serta ada pendeta yang berkata di puncak ada pintu yang terbuka, tentu saja pendeta tersebut tidak dapat mengetahui bahwa di puncak tersebut pintu itu terbuka jika dilihat ketika malam hari. Latar suasana tidak digambarkan secara eksplisit tetapi bisa diasumsikan suasana yang tenang. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seorang wanita yang ingin menjadi hanya dan cukup bagi kekasihnya namun tidak semua hal dapat terjadi sesuai keinginannya dan dalam kehidupan wanita wanita tersebut banyak hal yang telah dilaluinya tetapi hal tersebut bukanlah sesuatu yang luar biasa yang harus dibanggakan atau dianggap penting olehnya.</p>
6.	<i>tempat tidurnya meluap jadi samudra.</i>	LM/P _{smb(2)} /LDP/D ₆	Lapis ini akan membahas objek-objek yang	Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair <i>seorang</i>

<p><i>dia bangun menemukan tubuhnya dermaga terakhir yang belum dirubuhkan orang asing.</i></p> <p><i>separuh mimpinya telah berubah jadi daging–</i></p> <p><i>seperti sisa-sisa makanan yang kau singkirkan</i></p> <p><i>dari sela gigi.</i></p> <p><i>masih jauh. masih jauh. Masih jauh. tujuan tertinggal ribuan kilometer di belakangnya.</i></p> <p><i>tapi dia tiba juga dipuncak dan tidak ada apapun di sana selain rumah penuh perempuan lain. dia sudah jadi salah satu di antara mereka sebelum puisi ini usai dirangkai</i></p>		<p>dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.</p>	<p><i>perempuan mendaki bukit (2)</i> dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu tempat tidur, dermaga, daging, maknana dan rumah. Tokoh dalam puisi ini adalah perempuan (dia) dan kau. Latar di sebuah rumah dibuktikan pada kalimat <i>tempat tidurnya meluap jadi samudra</i>, seperti yang kita tau tempat tidur pasti berada di dalam rumah. Latar waktu siang hari karena pada puisi dituliskan <i>tapi dia tiba juga di puncak</i>, seorang perempuan ini tidak mungkin mendaki bukit di malam hari karena keadaanya pasti gelap. Latar suasana sedih dan kecewa karena sesampainya dia di puncak dia tidak menemukan apapun selain rumah penuh hantu perempuan lain. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seorang wanita yang pertahananya belum dirubahkan oleh siapapun, dia juga telah melupakan separuh mimpinya yang tidak seharusnya menjadi mimpinya. Impian perempuan tersebut sangat jauh tetapi ia mampu menggapainya, akan tetapi saat ia telah</p>
--	--	---	--

				mencapai tujuannya tersebut dia tidak menemukan apapun.
7.	<p><i>perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.</i></p> <p><i>sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—</i></p> <p><i>bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan</i></p> <p><i>dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang</i></p> <p><i>lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.</i></p>	LM/P _{sh} /LDP/D ₇	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.	Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair Puisi theory of discoustic: a remi (satu haluan) dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu kapal kayu, langit, pantai dan peta. Tokoh dalam puisi ini yaitu Perempuan (dia) dan aku. Latar di sebuah dermaga dibuktikan pada kalimat <i>perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh</i> . Latar waktu siang hari karena pada puisi dituliskan <i>ke langit redup sesekali ia menghadap</i> . Latar suasana tidak digambarkan bingung dan bimbang dilihat dari kalimat <i>di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang lain dari dada sendiri. Bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali</i> .

	<i>(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.)</i>			
8.	<p>aku dengar suara jauh dari dalam mikrofon. seperti ombak</p> <p>yang berulang-ulang memuntahkan diri. atau pertanyaan yang bergema sebelum akhirnya habis memakan kata-kata sendiri. <i>Jika</i></p> <p><i>kau anggap masa lalu sebagai bencana, apakah kau sanggup hidup di masa depan sebagai pengungsi?</i></p> <p><i>seperti keraguan yang selalu gagal menjadi puisi. perihal yang selalu meminta dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan.</i></p>	LM/P _a /LDP/D ₈	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi <i>theory of discoustic: a remix (alkisah)</i> , tokoh dalam puisi ini adalah si aku.	Objek-objek yang dikemukakan ialah mikrofon, ombak dan puisi. Latar tempat tidak digambarkan secara tersurat tetapi dapat diasumsikan berada disebuah tempat yang tenang karena si tokoh seperti menasehati seseorang agar bisa menerima masalahnya. Latar waktu tidak digambarkan secara eksplisit tapi bisa diasumsikan pada siang hari. Latar suasana tidak digambarkan secara eksplisit tetapi bisa diasumsikan suasana yang tenang namun agak sedikit ragu karena tokoh aku mengatakan perilah yang meminta dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan, yang dimaksudkan adalah hal yang tidak pasti. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang tidak dapat menerima masa lalunya dan menganggap masa lalunya sebagai bencana, dia juga merasa ragu tetapi seseorang mengatakan kepadanya bahwa keraguan selalu mengakibatkan sebuah kegagalan dan jangan meminta untuk dilengkapi oleh sesuatu yang tidak pasti.

9.	<p><i>menatap matamu</i></p> <p><i>ialah menjatuhkan diri</i></p> <p><i>aku ke lautan.</i></p> <p><i>apabila aku meragukan</i></p> <p><i>lautan, aku akan</i></p> <p><i>tenggelam.</i></p>	LM/P _{myl(17)/LDP/D₉}	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi <i>mata yang lain (17)</i> , tokoh dalam puisi ini adalah si aku dan kau (mu). Objek-objek yang dikemukakan ialah mata dan lautan. Latar tempat tidak digambarkan secara tersurat tetapi dapat diasumsikan berada disebuah tempat yang tenang karena si tokoh seperti mengungkapkan keyakinannya dengan penuh percaya diri. Latar waktu tidak digambarkan secara eksplisit tapi bisa diasumsikan pada siang hari dan si aku seolah mengatakannya langsung kepada orang yang dimaksudnya, karena pada siang hari akan lebih jelas menatap mata orang lain dan melihat hamparan lautan biru yang menjadi objek dalam puisi ini. Latar suasana tidak digambarkan secara eksplisit tetapi bisa diasumsikan suasana yang tenang. Dunia pengarang dalam puisi ini adalah seseorang yang dengan yakin mengatakan perasaannya kepada pasangannya bahwa dengan menatap mata pasangannya ia akan semakin jatuh cinta kepada pasangannya ibarat jatuh ke lautan yang dalam dan

				apabila ia meragukan cinta tersebut maka ia akan tenggelam atau menderita.
10.	<p><i>hati tidak kenal kata pergi.</i></p> <p><i>selamat tinggal diucapkan mereka</i></p> <p><i>yang mencintai hanya dengan mata.</i></p> <p><i>tapi kau berkata: mata memiliki hati</i></p> <p><i>dan sebaiknya dan sebaliknya.</i></p>	LM/P _{myl} (22)/LDP/D ₁₀	Lapis ini akan membahas objek-objek yang dikemukakan dalam puisi yaitu tokoh, objek, latar waktu dan suasana yang terdapat dalam puisi ini.	Lapis Dunia atau realistik yang digambarkan penyair Puisi Mata Yang Lain (22) dikemukakan setelah menganalisis lapis arti. Dalam lapis ini menguraikan objek-objek yang ada di dalam sebuah puisi. Lapis objek ditunjukkan pada objek yang dikemukakan yaitu Objek-objek yang dikemukakan ialah kata, mata dan hati. Tokoh dalam puisi ini yaitu mereka dan kau. Latar tempat tidak digambarkan secara tersurat tetapi dapat diasumsikan berada disebuah tempat yang tenang. Latar waktu tidak digambarkan secara eksplisit tapi bisa diasumsikan pada malam hari karena malam hari suasananya terasa lebih tenang. Latar suasana tidak digambarkan secara eksplisit tetapi bisa diasumsikan suasana yang tenang bimbang dan ragu karena dalam puisi penyair seolah menimbang tentang pendapatnya juga pendapat si tokoh kau.

Tabel Analisis Data Lapis Dunia Tertentu

NO	Data	Kode	Deskripsi	Interpretasi
1.	<p>Perihal paling indah dari langit dan langit-langit: tidak pernah menjawab ketika kau bertanya.</p> <p>Mereka mengiginkan kau meragukan keyakinan selamanya.</p> <p>Orang butuh, kata orang, lebih sering sendiri untuk jujur.</p> <p>Aku mencintai dengan pikiran dan perasaan yang tidak mampu kuubah jadi kata-kata. <i>Apakah diam adalah dusta?</i> Tetapi</p>	LM/P _{ss(6)} /LDT/D ₁	<p>Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i>.</p>	<p>Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu Puisi Sebelum Sendiri (6) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini yaitu tidak semua pertanyaan membutuhkan jawaban, karena ada beberapa pertanyaan yang ditujukan semata-mata hanya ingin membuat seseorang merasa ragu dengan keyakinannya. Lalu seseorang berpendapat bahwa seseorang butuh lebih sering sendiri untuk menjadi pribadi yang jujur, dan di dalam puisi ini “aku” memiliki cinta yang begitu besar terhadap seseorang tetapi tidak dapat diungkapkan oleh bibirnya, hanya bisa dirasakan dan terjebak di dalam pikirannya, lalu jika dia tidak mampu mengutarakannya pantaskah</p>

	<p>Kekasih dan puisi sama belaka: Tempat sembunyi. Kata dan makna saling menghindari</p> <p>agar bisa mencintai dan memberi rasa aman bersamaan</p>			<p>perasaan tersebut dikatakan sebagai kebohongan? Tetapi bagi tokoh aku puisi dan seorang kekasih itu sama saja, mereka seperti persembunyian karena kata yang tercup memiliki makna yang lain pula, mereka merasakan perasaan yang lain atau bahkan tidak mengenakkan dan menyampaikan dengan kata yang baik juga penuh cinta dan menutupi perasaan yang sesungguhnya agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara mereka serta dapat mencintai dan memberi rasa aman secara bersamaan.</p>
2.	<p><i>Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh sejauh ini—kata dan kita saling ingkar.</i></p>	LM/P _{ss(15)} /LDT/D ₂	<p>Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i>.</p>	<p>Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu, Puisi Sebelum Sendiri (15) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan kata dan kita yang saling ingkar yang</p>

	<p><i>orang-orang menyebut cinta.</i></p> <p><i>tapi kita sedang berpikir</i></p> <p><i>tentang laut yang selalu basah demi</i></p> <p><i>langit yang selalu ingin kering.</i></p>			<p>menunjukkan ada sepasang kekasih yang telah melanggar komitmen awal dan apa yang dilakukannya sudah jauh berbeda dengan apa yang dikatakan sebelumnya.</p>
3.	<p><i>ku pikir lebih indah membaca</i></p> <p><i>bibirmu ketika kau tidak</i></p> <p><i>mengucapkan apa-apa. Aku</i></p> <p><i>semata mau melihat benakmu</i></p> <p><i>bergetar—merah muda</i></p> <p><i>dan tidak berdaya.</i></p> <p><i>seperti sebatang leher</i></p> <p><i>dan kehendak. seperti sepasang</i></p> <p><i>mata dan tempat sembunyi.</i></p>	LM/P _{bdl(2)} /LDT/D ₃	<p>Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i>.</p>	<p>Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu Puisi berbincang dengan langit (2) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan jika ada seseorang yang akan terlihat jauh lebih menarik ketika orang tersebut hanya diam dan hanya sibuk dengan pikirannya sendiri hingga membuatnya tersipu malu diakibatkan pikirannya tersebut. Dan keindahan tersebut hanya bisa dirasakan oleh seseorang yang bisa memahaminya saja, diumpamakan seperti tempat persembunyian yang hanya dapat</p>

				dilihat oleh mata dan juga sebatang leher dan kehendak.
4.	<p><i>Aku ingin menceritakan pada satu mimpi yang selalu berhasil merahasiakan diri dari malam. Kau alasan aku tenggelam.</i></p> <p><i>Jangan meminta aku Bernapas.</i></p> <p><i>Kau ingat binatu. Kau ingat tidak baik berangkat kerja tanpa mengenakan apa-apa.</i></p> <p><i>Kau ingat setiap tiba saat</i></p>	LM/P _{bdl(3)} /LDT/D ₄	Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i> .	Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu Puisi berbincang dengan langit (3) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan seseorang yang ingin meluapkan isi hatinya kepada seseorang yang dicintainya, tentang alasan dia tenggelam serta menasehati orang yang dicintainya perihal tidak baik melakukan sesuatu tanpa persiapan apapun, hingga tokoh aku menceritakan lagi perihal orang yang dicintainya yang telah berubah. Orang tersebut tidak mempercayai hantu karena dianggap mustahil dan tidak tampak namun menjadi sajak sebagai kebiasaan dan juga pedoman dalam hidupnya

	<p><i>tepat buat melupakanku.</i></p> <p><i>kau beraroma dapur</i></p> <p><i>yang telah berubah jadi garasi.</i></p> <p><i>kau tidak percaya hantu—tapi</i></p> <p><i>sajakku menu sarapan dan doa</i></p> <p><i>pengantar tidur.</i></p>			
5.	<p><i>dia ingin jadi <u>hanya</u> dan <u>cukup</u>. setiap</i></p> <p><i>yang dia cari, setiap yang kaucuri. bicara</i></p> <p><i>adalah puasa. diam adalah melahap</i></p> <p><i>lapar lebih besar.</i></p> <p><i>dua jam dari jakarta—waktu di arlojimu</i></p> <p><i>berpikir seperti itu, meski kau lebih senang</i></p> <p><i>terbang ke new york atau singapura. ada</i></p> <p><i>perempuan sendiri mendaki gunung batu.</i></p> <p><i>seorang pendeta berulang kali berkata</i></p>	LM/P _{spmb(1)} /LDT/D ₅	<p>Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i>.</p>	<p>Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu</p> <p>Puisi seorang perempuan mendaki bukit (I)</p> <p>mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan ada perempuan yang berharap menjadi hanya dan cukup bagi kekasihnya, sehingga dia berharap apapun yang diusahakannya adalah sesuatu yang diperlukan oleh kekasihnya tersebut, namun semua hal tidak</p>

	<p>kepada dia: “di puncak ada pintu terbuka dan buah-buahan berlimpah di meja makan”</p> <p>sepanjang perjalanan dia melihat hal-hal biasa yang tidak perlu dituliskan dalam puisi. berita juga tidak berisi perihal semacam itu. seperti tanda titik di akhir kalimat ini yang menggelinding jatuh entah di mana</p>			<p>bisa terjadi begitu saja tanpa diusahakan oleh sebab itu segala sesuatu yang kita inginkan harus diperjuangkan walaupun dalam perjuangan tersebut banyak hal yang terjadi. Tetapi perlu kita ingat bahwa semua hal yang terjadi itu tidak semuanya penting dan berpengaruh dalam perjuangan kita mendapatkan hal yang diinginkan tersebut karena masalah maupun rintangan adalah hal biasa yang selalu kita hadapi dalam kehidupan kita sebagai manusia oleh sebab itu jangan menganggap masalah sebagai sesuatu yang dapat menghentikanmu dalam perjalananmu menggapai impian.</p>
6.	<p><i>tempat tidurnya meluap jadi samudra.</i></p> <p><i>dia bangun menemukan tubuhnya dermaga</i></p> <p><i>terakhir yang belum dirubuhkan orang asing.</i></p>	LM/PS _{pmb(2)} /LDT/D ₆	<p>Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu</p>	<p>Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu</p> <p>Puisi seorang perempuan mendaki bukit (2) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh</p>

	<p><i>separuh mimpinya telah berubah jadi daging—</i></p> <p><i>seperti sisa-sisa makanan yang kau singkirkan</i></p> <p><i>dari sela gigi.</i></p> <p><i>masih jauh. masih jauh. Masih jauh. tujuan tertinggal ribuan kilometer di belakangnya.</i></p> <p><i>tapi dia tiba juga dipuncak dan tidak ada apapun di sana selain rumah penuh perempuan lain. dia sudah jadi salah satu di antara mereka sebelum puisi ini usai dirangkai</i></p>		<p>dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i>.</p>	<p>yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan seorang perempuan yang tempat tidurnya telah berubah menjadi samudra dikarenakan basah oleh air matanya dan menyadari bahwa belum ada seorangpun yang mampu merobohkan pertahanan perempuan ini. Perempuan ini juga telah melupakan sebagian impiannya begitu saja, tujuannya juga sangat sulit untuk dicapainya. Tetapi saat dia berhasil mencapai tujuannya tersebut ternyata dia tidak mendapatkan apapun selain penyesalan perempuan lain dan dia salah satu dari perempuan-perempuan tersebut.</p>
7.	<p><i>perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali</i></p>	LM/P _{sh} /LDT/D ₇	<p>Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang</p>	<p>Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu Puisi theory of discoustic: a remi (satu haluan) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis</p>

<p><i>menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.</i></p> <p><i>sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—</i></p> <p><i>bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan</i></p> <p><i>dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang</i></p> <p><i>lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.</i></p> <p><i>(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.)</i></p>		<p>tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i>.</p>	<p>ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan ada seorang wanita yang melihat kepergian kekasihnya, sesekali ia menatap ke langit untuk menahan air matanya agar tidak jatuh karena di dalam matanya ada laut yang lebih luas yang dimaksud adalah air mata yang siap tumpah kapan saja. Dia juga berusaha meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja, dia harus bisa mengakhiri ini untuk memulai sesuatu yang baru karena jika dia tidak mengakhirinya maka dia tidak akan pernah bisa memulai sesuatu yang baru atau mencoba menajalin hubungan yang baru. Meskipun dia tidak yakin karena semua hanya seperti peta dan angina yang belum jelas, sehingga ia merasa bimbang dengan keputusannya karena merasa takut dengan pendapat orang lain, hal tersebut yang membuat nyalinya</p>
---	--	--	---

				menyala padam berkali-kali, namun ini adalah keputusan mereka hingga akhirnya dua orang tersebut rela tersakiti dan berpisah.
8.	<p>aku dengar suara jauh dari dalam mikrofon. seperti ombak</p> <p>yang berulang-ulang memuntahkan diri. atau pertanyaan yang bergema sebelum akhirnya habis memakan kata-kata sendiri. <i>Jika kau anggap masa lalu sebagai bencana, apakah kau sanggup hidup di masa depan sebagai pengungsi?</i></p> <p><i>seperti keraguan yang selalu gagal menjadi puisi. perihal yang selalu meminta dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan.</i></p>	LM/P _a /LDt/D ₈	Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i> .	Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu Puisi theory of discoustic: a remix (Alkisah) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini menyatakan tentang perjalanan hidup yang dilalui oleh tokoh aku untuk mencapai tujuan hidupnya, ada peenyesalan yang dirasakan pada masalahnya sehingga dia menganggap bahwa masa lalu adalah bencana dan jika dia beranggapan seperti itu dia harus siap hidup sebagai seorang pengungsi di masa depan. Karena dalam kehidupan ketika kau meragukan sesuatu maka

				keraguan itu akan menjelma menjadi kegagalan.
9.	<p><i>menatap matamu ialah menjatuhkan diri aku ke lautan.</i></p> <p><i>apabila aku meragukan lautan, aku akan tenggelam.</i></p>	LM/P _{myl(17)} /LDT/D ₉	Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i> .	Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu Puisi Mata Yang Lain (17) mengemukakan hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini yaitu ketika si aku menatap mata kekasihnya atau orang yang ia cintai akan membuatnya semakin jatuh cinta kepada orang tersebut dan apabila ia meragukan cinta tersebut maka ia akan menderita.

10.	<p><i>hati tidak kenal kata pergi.</i></p> <p><i>selamat tinggal diucapkan mereka</i></p> <p><i>yang mencintai hanya dengan mata.</i></p> <p><i>tapi kau berkata: mata memiliki hati</i></p> <p><i>dan sebaiknya dan sebaliknya.</i></p>	LM/P _{myl} (22)/LDT/D ₁₀	<p>Pada lapis dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu ini merupakan lapis yang keempat, yaitu Lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya atau <i>implied</i>.</p>	<p>Lapis Dunia atau realitas yang dilihat dari sudut pandang tertentu mengemukakan Puisi Mata Yang Lain (22) hal-hal yang sudah tersirat. Lapis ini didapatkan setelah menganalisis objek-objek secara menyeluruh yang terdapat pada sebuah puisi. Pada lapis ini yaitu dalam puisi ini dalam sebuah hubungan jika seseorang itu mencintai dengan hati maka dia tidak akan pernah meninggalkan dan tidak akan ada perpisahan, karena yang meninggalkan hanyalah orang-orang yang mencintai dengan mata, akan tetapi sebenarnya hati itu memiliki mata dan mata juga memiliki hati maka sebaiknya di dalam sebuah hubungan harus mencintai menggunakan mata juga hati karena kedua hal itu sama-sama dibutuhkan untuk saling melengkapi.</p>
-----	--	--	--	--

Tabel Analisis Data Lapis Dunia Metafisis

NO	Data	Kode	Deskripsi	Interpretasi
1.	<p>Perihal paling indah dari langit dan langit-langit: tidak pernah menjawab ketika kau bertanya.</p> <p>Mereka mengiginkan kau meragukan keyakinan selamanya.</p> <p>Orang butuh, kata orang, lebih sering sendiri untuk jujur.</p> <p>Aku mencintai dengan pikiran dan perasaan yang tidak mampu kuubah jadi kata-kata. <i>Apakah diam adalah dusta?</i> Tetapi</p>	LM/P _{ss(6)} /LDM/D ₁	Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi	Lapis metafisis puisi <i>Sebelum Sendiri (6)</i> yaitu mencintai tidak harus diungkapkan, jangan menganggap cinta dalam diam dari seseorang sebagai sebuah dusta. Karena kata dan rasa sering bertolak belakang, hal yang dikatakan belum tentu sama dengan yang dirasakan. Terkadang seseorang mengatakan sesuatu yang baik hanya untuk memberi rasa aman pada diri mereka sendiri juga agar dapat dicintai, mereka sering kali menahan perasaan dan mengatakan hal yang baik saja sehingga kata dan makna sering tidak sesuai.

	<p>Kekasih dan puisi sama belaka: Tempat sembunyi. Kata dan makna saling menghindari agar bisa mencintai dan memberi rasa aman bersamaan</p>			
2.	<p><i>Barangkali kau, barangkali aku, telah tersesat sungguh sejauh ini—kata dan kita saling ingkar.</i></p> <p><i>orang-orang menyebut cinta. tapi kita sedang berpikir</i></p> <p><i>tentang laut yang selalu basah demi langit yang selalu ingin kering.</i></p>	LM/P _{ss(15)} /LDM/D 2	Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi	Lapis metafisis puisi Puisi Sebelum Sendiri (15) salah satu dari pasangan kekasih tersebut telah ingkar dari komitmen awal mereka, dalam hubungan tersebut juga satu diantara pasangan kekasih tersebut rela terus mengalah agar yang lainnya menang atau rela terlihat salah agar yang laiinya benar. Hal tersebutlah yang membuat mereka ragu jika seseorang mengatakan apa yang mereka lakukan sekarang adalah cinta.

3.	<p><i>ku pikir lebih indah membaca bibirmu ketika kau tidak mengucapkan apa-apa. Aku semata mau melihat benakmu bergetar—merah muda dan tidak berdaya. seperti sebatang leher dan kehendak. seperti sepasang mata dan tempat sembunyi.</i></p>	<p>LM/P_{bd1(2)}/LDM/D 3</p>	<p>Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi</p>	<p>Lapis metafisis puisi berbincang dengan langit (2) ketika segala sesuatu yang indah di dunia ini tidak akan bisa dirasakan oleh seseorang yang tidak memahaminya atau mensyukurinya, karena sesuatu yang indah hanya dapat dipahami oleh orang yang menyukai hal tersebut.</p>
4.	<p><i>Aku ingin menceritakan pada satu mimpi yang selalu berhasil merahasiakan diri dari malam. Kau alasan aku tenggelam.</i></p>	<p>LM/P_{bd1(3)}/LDT/D₄</p>	<p>Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi</p>	<p>Lapis metafisis puisi ini seseorang yang dicintai oleh tokoh aku tau waktu yang tepat untuk melupakannya, sedangkan kekasihnya tersbut adalah alasan dia tenggelam tetapi kekasihnya tersebut telah berubah, perubahan tersebut diibaratkan dari aroma dapur menjadi bau garasi</p>

	<p><i>Jangan meminta aku</i></p> <p><i>Bernapas.</i></p> <p><i>Kau ingat binatu. Kau ingat</i> <i>tidak baik berangkat kerja</i> <i>tanpa mengenakan apa-apa.</i></p> <p><i>Kau ingat setiap tiba saat</i> <i>tepat buat melupakanku.</i></p> <p><i>kau beraroma dapur</i> <i>yang telah berubah jadi garasi.</i> <i>kau tidak percaya hantu—tapi</i> <i>sajakku menu sarapan dan doa</i> <i>pengantar tidur.</i></p>			
5.	<p><i>dia ingin jadi <u>hanya</u> dan <u>cukup</u>. setiap</i> <i>yang dia cari, setiap yang kaucuri. bicara</i></p>	<p>LM/P_{smb(1)}/LDT/ D₅</p>	<p>Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian,</p>	<p>Seorang wanita yang ingin menjadi hanya dan cukup bagi kekasihnya, ada banyak hal yang dilakukannya</p>

<p><i>adalah puasa. diam adalah melahap lapar lebih besar.</i></p> <p>dua jam dari jakarta—<i>waktu di arlojimu berpikir seperti itu, meski kau lebih senang terbang ke new york atau singapura.</i> ada perempuan sendiri mendaki gunung batu. seorang pendeta berulang kali berkata kepada dia: “di puncak ada pintu terbuka dan buah-buahan berlimpah di meja makan”</p> <p>sepanjang perjalanan dia melihat hal-hal biasa yang tidak perlu dituliskan dalam puisi. berita juga tidak berisi perihal semacam itu. seperti tanda titik di akhir kalimat ini yang menggelinding</p>		<p>ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi</p>	<p>hanya untuk menjadi satu-satunya bagi kekasihnya tersebut, meskipun hal itu tidak disukainya. Perempuan itu berjuang sendiri menggapai apa yang diinginkannya dan menyadari bahwa tidak semua hal di dunia adalah sesuatu yang penting untuk diperjuangkan.</p>
--	--	--	--

	jatuh entah di mana			
6.	<p><i>tempat tidurnya meluap jadi samudra.</i></p> <p><i>dia bangun menemukan tubuhnya dermaga terakhir yang belum dirubuhkan orang asing.</i></p> <p><i>separuh mimpinya telah berubah jadi daging— seperti sisa-sisa makanan yang kau singkirkan dari sela gigi.</i></p> <p><i>masih jauh. masih jauh. Masih jauh. tujuan tertinggal ribuan kilometer di belakangnya.</i></p> <p><i>tapi dia tiba juga dipuncak dan tidak ada apapun di sana selain rumah penuh perempuan lain. dia sudah jadi salah satu di antara mereka sebelum puisi ini usai dirangkai</i></p>	LM/P _{smb(2)} /LDT/ D ₆	Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi	Dalam hidup ini ada mimpi dan tujuanyang ingin dicapai, sering kali orang-orang merasa akan berhasil setelah mencapainya namun kenyataannya ada banyak mimpi dan impian yang tidak sesuai dengan yang telah diharapkan. Saat kita telah menggapainya kita akan menyadari bahwa hal yang diimpikan tersebut bukanlah sesuatu yang luar biasa bahkan bisa menimbulkan penyesalan karena telah mati- matian memperjuangkan sesuatu yang tidak membuahkan apapun.

7.	<p><i>perempuan itu berdiri di bibir dermaga menatap kapal kayuh dikayuh menjauh. ke langit yang redup dia sesekali menghadap. di matanya ada laut lebih luas. ganas dan mudah lepas.</i></p> <p><i>sebagaimana hidup, laut terlanjur kulayari. aku tidak mungkin kembali sebelum tiba di seberang, sebelum ku gapai pantai yang lain. aku harus sampai. aku harus sampai, agar bisa kembali. aku harus sampai. aku harus—</i></p> <p><i>bagai pepatah lama tidak meyakinkan. peta hanya angan-angan</i></p> <p><i>dan angin. di atas kapal seorang diombang-ambing gelombang</i></p> <p><i>lain dari dada sendiri. bimbang dan nyali menyala dan padam berkali-kali.</i></p> <p><i>(lagi. dua orang merelakan diri masuk ke dalam bahaya dan jarak.)</i></p>	LM/P _{sh} /LDT/D ₇	Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi	Dalam hidup terkadang kita diharuskan melepaskan sesuatu yang sangat kita cintai yang sebenarnya tidak ingin kita lepaskan, namun dalam hidup ini kita harus berani membuat keputusan untuk diri sendiri karena untuk memulai sesuatu yang baru dan yang lebih baik harus terlebih dulu menuntaskan atau mengakhiri yang sebelumnya. Dalam hidup juga kita harus memiliki prinsip, jangan terlalu fokus dengan penilaian atau pendapat orang lain karena terkadang perpisahan itu lebih baik walaupun awalnya menyakitkan, jangan berusaha mempertahankan sesuatu yang tidak bisa dipertahankan.
8.	aku dengar suara jauh dari dalam mikrofon. seperti ombak	LM/P _a /LDt/D ₈	Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat	Jangan terlalu larut mengenang dan menyalahkan masa lalumu, seburuk apapun itu karena dari masa lalu kita dapat bercermin agar menjadi pribadi

	<p>yang berulang-ulang memuntahkan diri. atau pertanyaan yang bergema sebelum akhirnya habis memakan kata-kata sendiri. <i>Jika kau anggap masa lalu sebagai bencana, apakah kau sanggup hidup di masa depan sebagai pengungsi?</i></p> <p><i>seperti keraguan yang selalu gagal menjadi puisi. perihal yang selalu meminta dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan.</i></p>		<p>mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi</p>	<p>yang jauh lebih baik, dan ketika ingin melakukan sesuatu yang dianggap baik jangan pernah merasa ragu untuk memulainya karena keraguan dapat mengakibatkan kegagalan, serta berhenti berharap agar dilengkapi oleh hal yang tidak pasti karena hanya akan membuat kecewa.</p>
9.	<p><i>menatap matamu ialah menjatuhkan diri aku ke lautan.</i></p> <p><i>apabila aku meragukan lautan, aku akan tenggelam.</i></p>	<p>LM/P_{myl(17)} /LDT/D₉</p>	<p>Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi</p>	<p>Lapis metafisis puisi ini sebuah tatapan mampu membuat seseorang semakin jatuh cinta kepada kekasihnya dan membuat cintanya semakin besar dan jangan sekali-sekali meragukan kekuatan cinta karena jika mau meragukannya kau akan merasa menderita.</p>

10.	<p><i>hati tidak kenal kata pergi.</i></p> <p><i>selamat tinggal diucapkan mereka</i></p> <p><i>yang mencintai hanya dengan mata.</i></p> <p><i>tapi kau berkata: mata memiliki hati</i></p> <p><i>dan sebaiknya dan sebaliknya.</i></p>	LM/P _{myl} (22) /LDT/D ₁₀	Lapis metafisis merupakan realitas yang disampaikan melalui puisi, dapat berupa ktragisan, kengerian, ataupun menakutkan dan dapat mengajak para pembaca untuk merenung atau berkontemplasi	Lapis metafisis puisi ini ketika seseorang meninggalkanmu, berarti dia tidak mencintaimu dengan hati ataupun mata. Karena jika dia mencintaimu dengan hati dia tidak akan pernah meninggalkanmu sebab hati memiliki mata, begitupun mata yang juga memiliki hati. Oleh sebab itu ketika mencintai atau dicintai mintalah untuk dicintai dengan hati dan juga mata agar tidak ada perpisahan dalam sebuah hubungan.
-----	--	--	---	--